

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Oleh:

Hanif Fauzi Dewantoro

17061153

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2023**

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat

Sarjana Strata Satu (S1)

Oleh:

Hanif Fauzi Dewantoro

17061153

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021

Oleh:

Hanif Fauzi Dewantoro

17061153

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi pada tanggal
31 Juli 2023

Dekan Fakultas Ekonomi,



Dr. Audita Nuvriasari, S.E., M.M.

Dosen Pembimbing Skripsi,

Martinus Budiantara, SE., M.Si, Ak., CA., MCE

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021

Oleh:

Hanif Fauzi Dewantoro

17061153

Telah dipertanggungjawabkan dan diterima oleh Tim Penguji pada tanggal
14 Agustus 2023



Dekan Fakultas Ekonomi,

[Signature]
Dr. Audita Nuvriasari, S.E., M.M.

Dosen Pembimbing Skripsi,

[Signature]
Martinus Budiantara, SE., M.Si, Ak., CA., MCE

Penguji,

1. Dr. Rochmad Bayu Utomo, S.E., M.Si., Ak,
CA, CTT, CPTT

2. Zaenal Wafa, S.Kom., M.Kom

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juli 2023

Yang menyatakan,



Hanif Fauzi Dewantoro

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Agus Dewanto dan Agustina Hernawati sebagai bentuk hadiah dan terima kasih karena telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga menjadikan saya berada di posisi seperti yang sekarang. Kepada adik tersayang Naufal Ramadhani Dewantoro yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis. Dan kepada orang terspecial istri saya Risna Rochantika Sari yang selalu memberikan dukungan, semangat dan menemani penulis dari awal membuat Skripsi ini hingga selesai.

Dan juga teruntuk seluruh sahabat, teman dan bapak/ibu dosen yang memberikan bantuan dalam bentuk apapun selama saya menjalani pendidikan Strata 1.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Tak lupa sholawat dan salam senantiasa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wa Sallama* beserta keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang telah berjuang dan membimbing kita keluar dari kegelapan menuju jalan terang untuk menggapai ridho-Nya. Atas berkat rakmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Skripsi yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021” dapat diselesaikan dengan baik. Adapun Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi Strata-1 pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa pelaksanaan penelitian dan penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, sehingga penelitian dan penulisan Skripsi dapat dilakukan dengan baik dan dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agus Slamet, S.TP., M.P. selaku Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Audita Nuvriasari, S.E., M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Rochmad Bayu Utomo, SE., M.Si, Ak, CA, CTT, CPTT, selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
4. Bapak Martinus Budiantara, SE., M.Si, Ak., CA., MCE, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa mengarahkan dan memberikan saran serta solusi dalam penyelesaian Skripsi ini.
5. Kedua orang tua tercinta Bapak Agus Dewanto, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA., ASEAN CPA., dan Ibu Agustina Hernawati, S.E., M.Si., serta adik saya Naufal Ramadhani Dewantoro yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis serta do'a sehingga penyelesaian Skripsi ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
7. Seluruh *staff* dan karyawan Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
8. Sahabat-sahabat penulis yang menghiasi dan tempat bertukar pikiran selama perkuliahan.
9. Teman-teman Akuntansi Angkatan 2017 Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah memberikan semangatnya hingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
10. Semua pihak yang turut membantu, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mohon maaf jika terdapat banyak kekurangan. Harapan terakhir, semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amalan yang kemudian hari Skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Aamiin Yaa Robbal 'Alamin.*

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, Juli 2023

Hanif Fauzi Dewantoro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Batasan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian.....	8
1.5. Manfaat Penelitian.....	9
1.6. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	13
2.1.2. Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>).....	15
2.1.3. Profitabilitas	23
2.1.4. Leverage.....	25
2.1.5. <i>Sales Growth</i> (Pertumbuhan penjualan).....	28
2.2. Penelitian Terdahulu.....	29
2.3. Hipotesis Penelitian	35

2.3.1.	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	35
2.3.2.	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	37
2.3.3.	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	39
2.3.4.	Pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	40
2.4.	Kerangka Pemikiran	42
BAB III METODE PENELITIAN		43
3.1.	Jenis Penelitian	43
3.2.	Lokasi Penelitian	43
3.3.	Populasi dan Sampel	44
3.4.	Jenis Data dan Sumber Data	44
3.5.	Metode Pengumpulan Data	45
3.6.	Definisi Operasional	45
3.6.1.	Tax Avoidance	45
3.6.2.	Profitabilitas	46
3.6.3.	<i>Leverage</i>	46
3.6.4.	<i>Sales Growth</i>	46
3.7.	Metode Analisis Data	47
3.7.1.	Analisis Deskriptif	47
3.7.2.	Uji Asumsi Klasik	48
3.7.3.	Analisis Regresi Linier Berganda	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS		52
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian	52
4.2.	Analisis Statistik Deskriptif	53
4.3.	Uji Asumsi Klasik	56
4.3.1.	Uji Normalitas	56
4.3.2.	Uji Multikolinearitas	57
4.3.3.	Uji Heteroskedastisitas	58
4.4.	Analisis Regresi Berganda	59
4.4.1.	Pengujian Hipotesis Simultan	61

4.4.2.	Pengujian Hipotesis Parsial	62
4.5.	Pembahasan	64
4.5.1.	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	64
4.5.2.	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	65
4.5.3.	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	66
4.5.4.	Pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	68
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		70
5.1.	Kesimpulan	70
5.2.	Saran	71
5.3.	Implikasi Penelitian	71
DAFTAR PUSTAKA		74
LAMPIRAN		78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	52
Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	56
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	58
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	59
Tabel 4.7 Hasil Uji F	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	42
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Pertambangan yang Masuk Kategori Sampel	78
Lampiran 2. Data Penelitian.....	79
Lampiran 3. Perhitungan Tax Avoidance (ETR).....	81
Lampiran 4. Perhitungan Profitabilitas (ROA).....	83
Lampiran 5. Perhitungan Leverage (DER).....	85
Lampiran 6. Perhitungan Sales Growth.....	87
Lampiran 7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	89
Lampiran 8. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	90
Lampiran 9. Analisis Regresi Linier Berganda.....	92

ABSTRAK

Permasalahan penghindaran pajak ialah permasalahan yang kompleks, dikarenakan diperbolehkan tapi disisi lain tak diharapkan. Usaha guna melakukan pengurangan pembayaran pajak dengan cara yang ilegal disebut penggelapan pajak *tax evasion*, sedang usaha guna melakukan pengurangan pembayaran pajak menggunakan cara yang legal dapat diketahui sebagai *tax avoidance*. Riset ini memiliki tujuan guna menyelidiki dampak profitabilitas, *leverage*, serta *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Studi riset dilaksanakan dalam industri pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Data yang dipakai diperoleh melalui laporan keuangan industri pertambangan dari Bursa Efek Indonesia. Sampel yang dipakai sejumlah 14 perusahaan, yang memiliki total observasi sejumlah 70 perusahaan yang dilakukan pengambilan berlandaskan atas *purposive sampling*. Data yang didapatkan dilakukan analisa memakai analisa regresi linier berganda dengan *software* SPSS. Hasil riset membuktikan secara simultan profitabilitas, *leverage* serta *sales growth* memengaruhi *tax avoidance* perusahaan pertambangan ditahun 2017-2021. Hasil parsial diperoleh jika profitabilitas memengaruhi dengan cara yang negatif terhadap *tax avoidance*, *leverage* memengaruhi dengan cara positif terhadap *tax avoidance*, serta *sales growth* tak memengaruhi *tax avoidance*.

Kata Kunci: profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan penghindaran pajak.

ABSTRACT

Tax avoidance refers to illegal tax payment reductions, but tax avoidance can also refer to legal tax payment reductions. The purpose of this study is to ascertain how profitability, leverage, and sales growth affect tax evasion. On the mining firms listed on the Indonesia Stock Exchange between 2017 and 2021, research studies were done. The information used came from the Indonesian Stock Exchange's financial reports on mining businesses. A total of 70 companies were observed using purposive sampling, with 14 companies serving as the samples. Multiple linear regression analysis was performed on the data using SPSS software. The study's findings indicate that profitability, leverage, and sales growth all have an impact on mining companies' capacity to avoid paying taxes between 2017 and 2021. According to preliminary findings, tax evasion is negatively impacted by profitability, positively impacted by leverage, and unaffected by sales growth.

Keywords: *profitability, leverage, sales growth and tax avoidance.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal yang ada di dalam Indonesia makin menarik investor untuk melakukan investasi. Investor membutuhkan informasi yang memadai sebagai dasar pengambilan keputusan investasi pada perusahaan tertentu. Terdapat 2 (dua) jenis investasi yang dapat dipilih calon investor, yaitu investasi riil dan investasi finansial. Saham merupakan bentuk kepemilikan atas perusahaan (Budiantara, 2012). Setiap perusahaan dalam menjalankan bisnisnya ingin memaksimalkan keuntungan. Berbagai macam upaya dilakukan oleh perusahaan agar memaksimalkan kekayaan bagi pemilik atau investor. Kekayaan bersih perusahaan dapat terjadi jika manajer dapat memaksimalkan keuntungan dengan meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya. Termasuk dalam hal biaya pajak menjadi salah satu komponen yang dianggap sebagai beban dan jika bisa pembayaran pajak perlu diminimalkan.

Bagi negara maju, pajak ialah elemen yang berarti guna menopang penerimaan Negara. Pemerintahan memakai pajak selaku sumber pembiayaan Negara yang terpenting pada APBN. Sasaran penerimaan pajak di setiap tahunnya diinginkan secara berkelanjutan mengalami peningkatan. Di sisi lain, perpajakan diletakkan selaku bagian dari wujud keikutsertaan khalayak guna ikut serta dengan rangka menunjang penyelenggaraan tugas bernegara yang diselenggarakan pemerintahan (Aprianto dan Dwimulyani, 2019).

Akibat adanya pemungutan pajak yang bersifat memaksa sehingga dapat menimbulkan permasalahan bagi wajib pajak, industri selaku wajib pajak melakukan pengupayaan guna mengurangi beban pajak menggunakan cara yang legal ataupun ilegal yang mengakibatkan tak terwujudnya sasaran pada pendapatan negara yang memiliki sumber dari pajak. Hal ini memungkinkan apabila terdapat gap pada peraturan perpajakan (Nugrahitha dan Suprasto, 2018). Perusahaan akan melakukan pengupayaan guna melakukan pembayaran pajak seminimal mungkin dikarenakan pajak mampu menurunkan keuntungan yang didapatkan sebuah industri, sementara pemerintahan mengharapkan perolehan pajak yang tinggi guna menambahkan pemasukan negara yang dipakai guna memberikan anggaran pelaksanaan pemerintahan (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Pemungutan pajak yang ada di dalam Indonesia ialah *self assessment system*, yaitu sistem yang mewajibkan wajib pajak guna melakukan perhitungan sendiri total pajak terutang. Kelemahan yang dimiliki sistem perpajakan tersebut, yakni mampu mengakibatkan penyelewengan dan pelanggaran dalam pajak yang berwujud pengupayaan guna menghindari dari pajak ataupun memberikan perlawanan terhadap pajak (Mulyani dkk., 2014). Terdapat beberapa cara aktif untuk melawan pajak, cara yang pertama adalah penghindaran pajak sedangkan cara lainnya adalah penggelapan dalam perpajakan. Penghindaran pajak ialah pengupayaan guna melawan pajak menggunakan cara menurunkan pajak terutang menggunakan cara yang legal, sementara penggelapan pajak ialah pengupayaan guna melawan pajak menggunakan cara melakukan pengurangan pajak terutang menggunakan cara yang ilegal (Xynas, 2011) dalam (Nugrahitha dan Suprasto,

2018). Usaha guna menurunkan pembayaran pajak dengan cara ilegal diketahui sebagai penggelapan pajak (*tax evasion*), sedang pengupayaan guna menurunkan pembayaran pajak dengan cara yang legal mampu diketahui melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Masalah terkait menghindari beban pajak ialah permasalahan yang kompleks serta unik. Dalam satu sisi *tax avoidance* tidak dilarang, namun pada sisi yang lainnya perihal tersebut tak diharapkan. *Tax avoidance* yang dilaksanakan tersebut diberi pernyataan tak bertolak belakang terhadap peraturan undang–undang pajak dikarenakan diberi anggapan praktik yang memiliki keterkaitan terhadap *tax avoidance* tersebut lebih menggunakan celah pada UU pajak itu yang hendak memberikan pengaruh pada penerimaan negara melalui sektor pajak (Mahdiana dan Amin, 2020).

Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya mengatasi masalah *tax avoidance* ini. Mereka telah berupaya untuk menguatkan aturan perpajakan dan melakukan audit yang lebih ketat terhadap perusahaan-perusahaan yang dicurigai melakukan praktik penghindaran pajak. Hingga saat ini belum terdapat data yang menjelaskan mengenai seberapa banyak perusahaan di Indonesia yang tercatat melakukan *tax avoidance*. Beberapa kasus pajak yang pernah terjadi di Indonesia seperti kasus yang dilakukan oleh PT Asian Agri Group (AAG), dengan melibatkan 15 anak perusahaan yang tergabung. Mahkamah Agung memberikan keputusan dalam Putusan MA Nomor 2239 K/PID.SUS/2012, menyatakan bahwa Asian Agri Group secara sah dan bersalah dalam melakukan tindak pidana perpajakan yaitu menyampaikan surat pemberitahuan dan/atau keterangan yang isinya tidak benar

atau tidak lengkap. Negara mengalami kerugian sebesar Rp 1,3 triliun, sehingga PT Asian Agri Group dijatuhkan hukuman dua tahun penjara dan denda pidana sebesar Rp 2,5 triliun (Andriani dan Sinabutar, 2020).

Kasus penghindaran pajak yang terjadi di tahun 2019 dilakukan oleh PT Adaro Energy Tbk, yang diduga melakukan praktik *tax avoidance*. PT. Adaro Energy Tbk, diduga melakukan praktik penghindaran pajak dengan memindahkan keuntungan dalam jumlah besar dari Indonesia ke perusahaan di negara yang dapat membebaskan pajak atau memiliki tarif pajak yang rendah, hal tersebut dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2017. PT Adaro Energy Tbk, diduga telah melakukan praktik tersebut, sehingga perusahaan dapat membayar pajak sebesar Rp 1,75 triliun atau sebesar US\$ 125 juta lebih rendah dibandingkan jumlah yang seharusnya dibayarkan di Indonesia (Global Witness, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya memberi penjelasan aspek-aspek yang memengaruhi *tax avoidance*. Mahdiana dan Amin (2020) menjelaskan bahwa profitabilitas menjadi faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Profitabilitas ialah penggambaran kinerja keuangan industri guna memberikan keuntungan. Di saat industri memperoleh keuntungan yang besar alhasil pajak yang dibebankan pada industri hendak meningkat selaras terhadap kenaikan keuntungan industri alhasil kecondongan sebuah industri hendak menjalankan *tax avoidance* guna mengurangi pembayaran pajak yang mesti dibayarkan (Yustrianthe dan Fatniasih, 2021).

Terdapatnya indikasi industri menjalankan penghindaran pajak bisa diamati melalui peraturan pendanaan yang didapatkan industri. Bagian dari aturan pendanaan ialah aturan *leverage*. Hal tersebut selaras terhadap riset yang

dilaksanakan Aprianto dan Dwimulyani (2019) menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi *tax avoidance* ialah *leverage*. *Leverage* ialah skala yang melakukan pengukuran kemampuan hutang dalam jangka panjang ataupun jangka pendek guna membayarkan aktiva sebuah industri. *Leverage* tersebut berperan sebagai sumber pendanaan industri dari eksternal lewat adanya utang. Menambah jumlah hutang akan menyebabkan perusahaan harus membayar bunga tambahan. Beban bunga ini hendak menurunkan keuntungan bersih yang dimiliki sebuah industri, alhasil pembayaran pajak juga mengalami pengurangan dan mencapai keuntungan maksimal. Industri yang memakai utang selaku sumber pendanaan cenderung mempunyai keuntungan kena pajak yang lebih rendah daripada yang memakai penerbitan saham. Hal ini dapat dianggap sebagai tindakan penghindaran pajak.

Faktor lain yang dijelaskan penelitian sebelumnya adalah penjualan. Penjualan memiliki peran strategis yang besar bagi perusahaan, karena keberhasilan penjualan memerlukan dukungan dalam bentuk harta ataupun aset. Jikalau penjualan mengalami peningkatan, perusahaan juga wajib menambah asetnya. Dengan memperhatikan data penjualan yang didapatkan ditahun sebelumnya, industri mampu memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) juga memegang peranan kunci pada manajemen modal kerja (Dewinta dan Setiawan, 2016) pada (Yustrianthe dan Fatniasih, 2021).

Riset ini menganalisis aspek yang memengaruhi *tax avoidance* dalam industri tambang. Pertambangan ialah bagian dari bidang yang tercantum dalam BEI. Sektor tambang digolongkan atas beberapa sub-sektor di antaranya adalah industri batu bara, pertambangan minyak serta gas bumi, pertambangan logam serta mineral

yang lain serta pertambangan bebatuan. Industri tambang yang ada di dalam Indonesia memiliki peran besar sebagai penyumbang pajak utama di negara ini. Namun, ada banyak perusahaan di sektor pertambangan yang menghadapi berbagai masalah. Pada riset ini, fokus utama ialah dalam industri di bidang tambang yang terlibat dalam tindakan *Tax Avoidance*, yang mengakibatkan penurunan penerimaan negara. Menurut laporan dari kompas.com, mantan ketua KPK, Abraham Samad, menyatakan bahwa kurang lebih 60% industri tambang yang ada dalam Indonesia tidak mematuhi kewajiban mereka untuk melakukan pembayaran pajak. Selain itu, sektor pertambangan juga terkenal dengan tingkatan pelaporan SPT (Surat Pemberitahuan Tahunan) yang amat rendah, menandakan tengah banyak perusahaan pertambangan yang tidak melaksanakan kewajibannya sebagai wajib pajak dengan baik (Akuntono, 2013).

Peneliti menggunakan tiga variabel yaitu profitabilitas, *leverage* dan *sales growth* dengan beberapa alasan, yaitu: adanya pertumbuhan penjualan dan meningkatnya profitabilitas di perusahaan memiliki motivasi untuk mengurangi pajak. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki kewajiban pajak yang lebih besar karena laba yang lebih besar. Untuk mengurangi beban pajak mereka, perusahaan tersebut mungkin akan mencari cara untuk memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan atau struktur keuangan yang kompleks untuk menghindari membayar pajak yang seharusnya lebih tinggi. Disisi lain, penggunaan *leverage* dikarenakan proporsi utang dalam struktur keuangan suatu perusahaan dapat digunakan untuk pengalihan laba. Perusahaan yang menghadapi pajak yang lebih tinggi dalam yurisdiksi tertentu mungkin

memanfaatkan struktur keuangan yang lebih berutang untuk mengalihkan laba ke yurisdiksi dengan pajak yang lebih rendah. Ini dapat dicapai dengan mentransfer laba dalam bentuk pembayaran bunga kepada entitas dalam yurisdiksi dengan pajak yang lebih rendah.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, alhasil periset memiliki ketertarikan guna melaksanakan riset yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan atas latar belakang yang dikembangkan sebelumnya, alhasil mampu dihasilkan permasalahan pada riset ini ialah di bawah ini :

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* dalam industri pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* dalam industri pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* dalam industri pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* dalam industri pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, agar riset ini lebih terarah dan tepat sasaran pada permasalahan yang akan diteliti maka akan dibatasi pada :

1. Variabel independen yang digunakan pada riset ini hanyalah profitabilitas, *leverage*, serta *sales growth*.
2. Periode riset yang dipakai dalam riset yang dipakai dari tahun 2017 sampai dengan 2021.
3. Perusahaan yang digunakan sebagai objek yang diteliti adalah industri pertambangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia.

1.4. Tujuan Penelitian

Berlandaskan atas perumusan permasalahan sebelumnya, berikut adalah tujuan riset ini yaitu:

1. Guna mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* dalam industri pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.
2. Guna mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidace* dalam industri pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.
3. Guna mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidace* dalam industri pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.
4. Guna mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidace* dalam industri pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Riset ini diharapkan memberi manfaat-manfaat seperti yang di bawah ini:

1. Manfaat Akademik
 - a. Untuk peneliti, riset ini mampu mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dibangku kuliah dan juga menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai aspek yang memengaruhi *tax avoidance*.
 - b. Untuk pembaca, riset ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan khususnya mengenai faktor yang memengaruhi *tax avoidance*.
 - c. Untuk periset lainnya, riset ini bermanfaat untuk menjadi bahan referensi dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

Untuk penanam modal, riset ini bisa dipakai selaku pengetahuan dan bahan acuan untuk mengetahui bagaimana aspek yang memengaruhi *tax avoidance*.

Hasil dalam riset ini juga diharapkan mampu menambah wawasan investor dalam menginvestasikan dananya, sehingga para investor tidak salah dalam mengambil keputusan.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk membantu peneliti dalam mempermudah pembahasan penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan mencakup atas latar belakang, rumusan permasalahan, batasan permasalahan, tujuan riset, manfaat riset, serta sistematika penulisan. Latar belakang meliputi penjelasan kontekstual dari masalah yang diteliti. Rumusan masalah meliputi pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan apa yang ingin diketahui oleh peneliti. Tujuan dan manfaat penelitian meliputi ekspektasi terkait mengapa penelitian dilakukan dan apa manfaatnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Sistematika penulisan menggambarkan kerangka penulisan rencana penelitian yang meliputi beberapa unsur penting dari judul, isi, hingga daftar pustaka guna menjelaskan apa dan bagaimana penelitian akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian tinjauan pustaka terdiri dari landasan teori, riset terdahulu, hipotesa, dan kerangka konseptual. Landasan teori memberi penjelasan terkait landasan teori yang dipakai pada riset, lalu bagaimana keterkaitan antara teori terhadap masalah yang diteliti serta bermacam-macam konsep yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam bab ini, peneliti juga menjelaskan definisi konseptual dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, serta mengembangkan hipotesis dan kerangka konseptual untuk penelitian kuantitatif.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini memberikan penjelasan bagaimana riset dilaksanakan dan metode apa yang dipakai pada riset melalui pemberian penjabaran terkait jenis riset, lokasi riset, populasi serta sampel, jenis serta sumber data, metode pengumpulan data, definisi variabel dalam riset, serta teknik analisa data. Jenis riset menjelaskan mengenai pendekatan yang digunakan, lokasi riset menjelaskan di mana penelitian dilakukan, populasi penelitian menjelaskan keseluruhan subjek penelitian yang diteliti, dan sampel penelitian menjelaskan beberapa subjek penelitian yang dijadikan sebagai riset. Sumber serta teknik pengumpulan data menjelaskan uraian lengkap dan jelas tentang jenis data yang dipakai pada riset dan cara pengumpulannya. Teknik analisis data memberikan penjelasan mengenai bagaimana mengolah dan menganalisis data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bagian ini menjelaskan mengenai gambaran umum obyek riset, analisa data, interpretasi hasil, serta argumentasi terhadap hasil yang sudah didapatkan selaras terhadap teknik yang dipakai. Pengujian hipotesis menjelaskan uraian pemaparan data yang didapatkan selaras terhadap teknik yang dipakai untuk menguji apakah data yang diperoleh mendukung hipotesis yang ada atau tidak. Jika mendukung berarti menerima hipotesis, jika tidak berarti sebaliknya.

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bagian ini memberi penjelasan terkait kesimpulan yang didapatkan melalui hasil penelitian, saran bagi penelitian mendatang, serta keterbatasan riset yang sudah dilaksanakan. Kesimpulan serta saran berguna agar hasil riset yang dilakukan bisa bermanfaat bagi peneliti lain selaku bahan pertimbangan agar riset yang bertema yang serupa bisa lebih maksimal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pada Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan, terdapat hubungan kontraktual di antara anggota-anggota dalam industri. Hal ini sesuai dengan penjelasan Anthony dan Govindarajan (2011) tentang teori agensi, di mana teori ini memberi penjelasan terkait korelasi ataupun kontrak di antara orang yang memiliki industri (*principal*) serta manajemen (*agent*). Kontrak ini berlangsung pada saat pemilik perusahaan atau *principal* mempekerjakan manajemen atau *agent* untuk melakukan pengelolaan sumber daya industri serta memberikan wewenang guna mengambil keputusan tertentu. Artinya, *principal* memberikan fasilitas dan anggaran yang diperlukan guna melangsungkan operasional industri. Dalam hubungan ini, manajemen sebagai *agent* hendak melaksanakan apa yang diminta oleh pemilik atau pemimpin sebagai *principal*. Salah satu tujuan guna memperoleh laba adalah dengan meminta agen guna menjalankan manajemen pajak lewat penghindaran pajak. Hal ini tentunya dimaksudkan agar pihak *principal* dan agen dapat mencapai kesejahteraan baik untuk diri mereka sendiri maupun satu sama lain.

Namun, di dalam hubungan kontraktual sudah ada 2 keperluan dan pemisahan fungsi di antara *principal* yaitu yang memiliki perusahaan/pemimpin perusahaan serta *agent* yaitu pihak manajemen yang menjalankan operasional industri. Alhasil

perihal tersebut mampu memicu 2 masalah keagenan (*agency problem*) yakni berlangsungnya informasi asimetris (*information asymmetry*) serta berlangsungnya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Keadaan manajemen yang pada umumnya mempunyai lebih banyak informasi disebut dengan informasi asimetris (*information asymmetry*), informasi yang banyak diketahui oleh manajemen berupa informasi seperti kapasitas diri, lingkungan kerja, posisi keuangan yang sesungguhnya serta industri dengan cara menyeluruh. Pada perihal tersebut dapat dinyatakan bahwa *agent* mengerti lebih banyak informasi daripada *principal*, alhasil mengakibatkan terdapatnya *moral hazard* (Belkaoui, 2000) pada (Januarti, 2004). Sementara konflik kepentingan ialah keadaan yang berlangsung karena perbedaan tujuan, manajemen tak senantiasa bertindak selaras terhadap kepentingan pemilik.

Masalah keagenan (*agency problem*) timbul pada saat kepala industri sebagai pemilik (*principal*) berkeinginan guna melaksanakan penghematan pajak untuk meningkatkan laba dengan menghindari pajak yang selaras terhadap aturan dalam pajak. Namun, pelaksanaannya dilakukan oleh manajemen perusahaan sebagai agen (*agent*) tanpa mempertimbangkan apakah tindakan efisiensi pajak tersebut mematuhi atau melanggar peraturan perundang-undangan pajak. Walaupun tindakan ini mungkin membantu perusahaan membayar pajak secara lebih efisien serta mencapai laba yang diinginkan, akan tetapi jika pelanggaran peraturan perpajakan terjadi, perusahaan akan menghadapi konsekuensi negatif di masa depan. Pihak manajemen dalam hal ini bertindak semata-mata untuk

kepentingan diri mereka sendiri tanpa memperhatikan dampak yang mungkin timbul bagi perusahaan ke depannya.

2.1.2. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Bagi Negara, pajak ialah bagian dari sumber pendapatan yang digunakan untuk mendanai kegiatan dan kebutuhan negara dalam rangka pembangunan. Sementara untuk industri, pajak ialah beban yang hendak menurunkan keuntungan bersih yang hendak diterima oleh industri tersebut. Dalam praktiknya, ada perbedaan keperluan di antara pemerintahan dengan wajib pajak (Kurniasih dan Sari, 2013). *Tax avoidance* merujuk pada taktik mengurangi pembayaran pajak dengan mematuhi aturan perpajakan dan mengadopsi strategi dalam bidang perpajakan. Dalam melakukan hal ini, orang atau perusahaan menggunakan celah-celah perpajakan (*tax loopholes*) dengan cara legal guna menurunkan atau meminimalkan jumlah pajak yang harus mereka bayar. Dalam definisi lain menurut Dewi dan Sari (2015), *tax avoidance* adalah usaha yang dilaksanakan oleh wajib pajak guna mengurangi beban pembayaran pajak menggunakan cara meminimalisir total pajak yang wajib mereka bayar.

Santoso dan Rahayu (2013) memaparkan pada bukunya jika terdapat 3 (tiga) cara yang dapat dilakukan dalam penghindaran pajak. Pertama, adalah dengan menahan diri untuk tak menjalankan aktivitas yang dikenai pajak. Kedua, adalah dengan memindahkan lokasi usaha ataupun tempat tinggal ke daerah yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah. Dan ketiga, ada cara penghindaran pajak dengan cara yuridis yang pada umumnya dimanfaatkan perusahaan melalui pemanfaatan tidak

jelasnya UU yang sering disebut sebagai "celah hukum". Penghindaran pajak dengan cara ketiga tersebut dijalankan oleh industri untuk mengoptimalkan pembayaran pajak dan meminimalkan beban pajak yang wajib dibayar.

Industri pada upaya menghindari pembayaran pajak sering kali memanfaatkan berbagai skema khusus. Beberapa skema yang umum digunakan oleh industri asing atau multinasional dalam Indonesia yakni (N. Rahayu, 2010):

1. *Transfer Pricing*

Transfer pricing ialah aturan yang diadopsi oleh industri untuk menetapkan harga dalam transaksi antara entitas dalam perusahaan itu sendiri, baik itu transaksi barang, jasa, harta yang tidak memiliki wujud, ataupun transaksi finansial (Rafinska, 2019). Ada 2 jenis transaksi pada *transfer pricing*, yakni *intracompany* serta *intercompany transfer pricing*. *Intracompany transfer pricing* mengacu pada penentuan harga transfer antara divisi-divisi yang berbeda pada sebuah industri. Sementara itu, *intercompany transfer pricing* melibatkan penentuan harga transfer diantara 2 industri yang memiliki hubungan istimewa. Transaksi *transfer pricing* dapat dilaksanakan pada sebuah negara (*domestic transfer pricing*) atau antar negara (*international transfer pricing*).

Pada lingkup perpajakan, *transfer pricing* dipakai guna mengatur penentuan harga dalam transaksi di antara industri yang memiliki hubungan istimewa atau terafiliasi. Tujuan utamanya adalah untuk mengelola pembebanan harga agar mampu menurunkan total pajak yang wajib dibayarkan oleh keseluruhan grup industri (N. Rahayu, 2010). Terdapat tiga

aturan yang wajib pajak di Indonesia harus jalankan terkait dengan *transfer pricing* yaitu Pasal 18 UU No. 36 Tahun 2008 yang berkaitan dengan Pajak Penghasilan (UU PPh), Peraturan Dirjen Pajak Nomor 32 Tahun 2011 Perubahan Atas Peraturan Direktur Jenderal Pajak No. PER-43/PJ/2010 yang berkaitan dengan Penerapan Prinsip Kewajaran Dan Kelaziman Usaha Dalam Transaksi Antara Wajib Pajak Dengan Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa, serta Kebijakan No.213/PMK.03/2016 mengenai Jenis Dokumen serta ataupun Informasi Tambahan yang Wajib Disimpan Oleh Wajib Pajak yang Melakukan Transaksi Dengan Para Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa, dan Tata Cara Pengelolaannya (Putri, 2018).

2. *Thin Capitalization*

Thin capitalization merupakan tindakan mengeluarkan biaya untuk cabang ataupun anak industri melalui penggunaan dana pinjaman yang melebihi batasan wajar, dan pinjaman tersebut berasal dari pemegang saham ataupun pihak lainnya yang mempunyai keterkaitan khusus terhadap peminjam. Dalam praktik *thin capitalization*, cabang atau anak perusahaan memperoleh modal secara tidak transparan dengan cara berhutang lebih dari jumlah yang seharusnya. Pinjaman ini dilakukan melalui pihak-pihak yang memiliki hubungan khusus dengan perusahaan tersebut (Rohatgi, 2002). Dari perspektif perpajakan, pendanaan ini adalah bentuk utang yang memberikan keuntungan pajak dengan mengurangi penghasilan melalui bunga. Oleh karena itu, guna menetapkan perbandingan di antara hutang dengan modal

industri guna perhitungan pajak penghasilan, telah dikeluarkan Kebijakan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 169/PMK.010/2015.

3. *Treaty Shopping*

Praktek *treaty shopping* dilaksanakan dengan tujuan guna memperoleh manfaat dari perjanjian pajak. Dalam hal ini, manfaat-manfaat yang termaktub dalam perjanjian pajak (*treaty benefit*) hanya dapat dimanfaatkan oleh subjek pajak yang merupakan penduduk dari kedua negara yang terlibat dalam perjanjian tersebut. (N. Rahayu, 2010).

4. *Controlled Foreign Corporation (CFC)*

Definisi *Controlled Foreign Company (CFC)* berlandaskan atas Lathifa (2019) merujuk pada suatu perusahaan yang dikontrol oleh Wajib Pajak di dalam negeri, tetapi berlokasi dalam negara-negara dengan pajak rendah ataupun tanpa pajak (negara perlindungan pajak). Tujuan pembentukan perusahaan ini adalah untuk menunda pengakuan pendapatan sebagai upaya menghindari pembayaran pajak (penghindaran pajak). Skema ini dilaksanakan melalui pendirian entitas di luar negeri, yang mana Wajib Pajak Dalam Negeri (WPDN) memegang kendali atas perusahaan tersebut. Rahayu (2010) melakukan penambahan WPDN berusaha guna mengurangi total pajak yang harus dibayarkan atas penanaman modal di luar negeri melalui menahan keuntungan yang semestinya dilakukan pembagian pada para pemegang saham.

Melalui pemanfaatan ikatan istimewa serta kepemilikan sebagian besar saham, perusahaan luar negeri mampu mengontrol badan usaha tersebut sehingga mereka dapat menunda atau tidak membagikan dividen. Strategi ini akan lebih memberi keuntungan guna industri jikalau badan usaha luar negeri dibangun dalam negara dengan pajak rendah ataupun negara yang dikenal sebagai *tax haven*. Perihal tersebut dimuat pada PMK No. 256/PMK.03/2008, yang dikeluarkan pada tanggal 31 Desember 2008, yang mengatur yang berkaitan saat dividen diperoleh oleh Wajib Pajak Dalam Negeri atas penyertaan modal dalam badan usaha di luar negeri, terkecuali badan usaha yang memiliki saham yang diperjualbelikan dalam Bursa Efek.

Penghindaran pajak menjadi pilihan dikarenakan banyak wajib pajak baik badan ataupun perseorangan merasakan tertekan oleh beban dalam perpajakan yang harus dibayarkan. Namun, penting untuk dicatat bahwa ketika dilakukan dengan niat yang baik, yakni guna menghemat ataupun menghindar dari pajak sesuai dengan aturan perpajakan yang sah, hal ini bukanlah tindakan *illegal*. Dalam konteks ini, penghindaran pajak diterapkan dengan mengurangi beban pajak melalui berbagai strategi perpajakan yang sah. Cara untuk mendeteksi adanya penghindaran pajak (*tax avoidance*) ada empat cara yakni :

1. GAAP ETR

Menurut Hanlon dan Heitzman (2010) menyatakan bahwa GAAP ETR merupakan salah satu cara mengukur *tax avoidance*. GAAP ETR dilakukan penghitungan menggunakan cara membagikan beban pajak dengan pendapatan sebelum pajak. GAAP ETR memiliki tujuan guna mengetahui

beban pajak yang dibayarkan pada tahun berjalan. Berikut merupakan rumus yang digunakan :

$$GAAP\ ETR = \frac{Total\ Income\ Tax\ Expense}{Total\ Pretax\ Accounting\ Income}$$

2. *Cash Effective Tax Rate (CETR)*

Menurut Hanlon dan Heitzman (2010) menyatakan bahwa CETR merupakan pengukuran lainnya dalam memprediksi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). CETR dihitung dengan total pajak tunai yang dibayarkan dilakukan pembagian dengan jumlah total pendapatan sebelum pajak selama periode berjalan yang sama. Berikut merupakan rumus yang digunakan :

$$CETR = \frac{Cash\ Taxes\ Paid}{Total\ Pretax\ Accounting\ Income}$$

3. *Current ETR*

Sonia dan Suparmun (2019) menyatakan bahwa Current ETR merupakan pengukuran *tax avoidance* dengan cara membagikan pajak terkini (*current tax*) dengan laba sebelum pajak penghasilan (*pre-tax income*). Berikut merupakan rumus yang digunakan :

$$Current\ ETR = \frac{Current\ Income\ Tax\ Expense}{Total\ Pretax\ Accounting\ Income}$$

4. *Book Tax Differences*

Menurut Noor dkk. (2009) menyatakan bahwa BTD adalah pengukuran lainnya dalam *tax avoidance* yaitu menggunakan cara mengurangi

keuntungan sebelum pajak dengan laba kena pajak dengan cara fiskal di laporan keuntungan dan kerugian. Di bawah ini ialah rumus yang digunakan:

$$BT D = \frac{\text{Pretax Income} - \text{Taxable Income}}{\text{Total Asset}}$$

$$* \text{Taxable Income} = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Tax Rate}}$$

Menurut Fitriani dan Sulistyawati (2020) ada beberapa aspek yang memengaruhi penghindaran pajak, yaitu:

1. *Return on Assets (ROA)*

ROA adalah sebuah ukuran yang menunjukkan seberapa baik perusahaan mampu menghasilkan laba. Karena ROA memiliki peran penting dalam menentukan besaran pajak penghasilan yang wajib dibayarkan oleh industri, tingkat ROA yang tinggi hendak mendorong perusahaan guna melakukan perencanaan pajak yang cermat guna mencapai tingkat pajak optimal. Hal ini cenderung menurunkan kemungkinan industri untuk ikut serta pada praktik *tax avoidance*.

2. *Leverage*

Jika nilai rasio *leverage* meningkat, itu berarti perusahaan menggunakan lebih banyak mengeluarkan anggaran dari utang pihak ke-tiga, yang mengakibatkan biaya bunga yang lebih tinggi. Dampak dari anggaran bunga yang lebih tinggi ini adalah menurunnya beban pajak industri.

3. Ukuran Perusahaan

Menentukan ukuran suatu perusahaan didasarkan pada jumlah aset yang dimilikinya. Makin besarnya total aset membuktikan jika industri mempunyai potensi yang positif untuk masa mendatang yang lebih jauh. Di sisi lain, perihal tersebut pun mencerminkan jika industri mempunyai stabilitas yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik dalam mencetak keuntungan dibanding dengan industri yang memiliki jumlah aset yang lebih kecil. Sehingga, besar kecilnya perusahaan menjadi faktor penghindaran pajak karena adanya kestabilan pada perusahaan kecil, sehingga cenderung melakukan penghindaran pajak.

4. Kompensasi Kerugian Fiskal

Berlandaskan atas UU No. 36 tahun 2008 Pasal 6 ayat 2 yang berkaitan dengan pajak penghasilan, dinyatakan jika sebuah industri mengalami kerugian pada satu periode akuntansi, maka mereka diberi kemudahan dalam pembayaran pajak. Kerugian tersebut bisa di kompensasi kan dalam jangka waktu lima tahun ke depan, dan jumlah kerugian yang di kompensasi akan dikurangkan dari laba perusahaan pada tahun-tahun mendatang. Dengan demikian, dengan jangka 5 tahun itu, industri tidak memiliki beban pajak dikarenakan pendapatan neto fiskal hendak dipakai guna menurunkan total kompensasi kerugian industri.

2.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu indikator kinerja yang menggambarkan potensi sebuah industri guna menciptakan keuntungan pada saat periode yang telah ditentukan (Utari dan Supadmi, 2017). Sebuah perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang positif, terlihat memiliki tingkat pajak efektif yang lebih tinggi. Kinerja keuangan ini dilakukan pengukuran melalui penggunaan proksi *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan potensi industri pada saat memberikan keuntungan dari operasionalnya. Industri yang sanggup melakukan pengelolaan pemasukan serta pembayaran pajak dengan baik diberikan anggapan berhasil mendapatkan keuntungan, alhasil diberikan asumsi tak melaksanakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Utari dan Supadmi, 2017).

Laba merupakan suatu tolak ukur bagi pihak-pihak terkait untuk mengevaluasi kinerja manajemen pada saat melakukan pengelolaan industri. Kemampuan industri pada saat mencapai laba mampu dinilai serta dilakukan pengukuran melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Terdapat juga jenis-jenis pengukuran profitabilitas pada buku Sartono (2015) di paparkan sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin dipakai guna melakukan pengukuran potensi yang dimiliki industri memberikan keuntungan lewat persentase keuntungan kotor yang didapatkan melalui penjualan industri.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin dipakai guna menyelidiki keuntungan bersih yang didapatkan melalui penjualan selepas dilakukan pengurangan pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Profit Margin*

Profit Margin dipakai guna melakukan perhitungan keuntungan sebelum pajak dilakukan pembagian jumlah penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return on Investment/Return on Assets*

Return on Investment atau *Return on Assets* mencerminkan potensi yang dimiliki industri guna menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki dan digunakan.

$$\text{Return on Investment/Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Return on Equity*

ROE adalah sebuah skala keuangan yang menilai potensi suatu industri pada saat memberikan keuntungan yang dapat dinikmati oleh seseorang yang memegang saham.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.4. Leverage

Rasio ini juga disebut sebagai rasio yang melakukan pengukuran perbandingan di antara anggaran yang diberikan oleh pemilik menggunakan anggaran yang dilakukan peminjaman dari kreditur perusahaan tersebut. Berlandaskan atas Riyanto (2013) rasio *leverage* ialah skala guna menyelidiki potensi yang dimiliki industri pada saat menjalankan kewajiban jikalau industri itu dilakukan likuidasi. *Leverage* berperan sebagai indikasi efisiensi aktivitas bisnis industri dan membagikan risiko usaha di antara individu yang memiliki industri serta individu yang memberi pinjaman ataupun kreditur, beberapa pos utang jangka pendek, menengah serta panjang memiliki tanggungan biaya bunga. Contoh hutang dengan beban bunga ialah kredit dari bank serta lembaga keuangan lainnya. Semakin minim jumlah pinjaman yang dibebani bunga, semakin terbatas pula bobot beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dalam konteks beban bunga, efisiensi operasional perusahaan tampak lebih optimal. Asalkan biaya operasional lainnya tetap terjaga dalam batas wajar, memiliki beban bunga pinjaman yang rendah diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Skala *leverage* yang tinggi mencerminkan tingkat risiko keuangan industri yang tinggi. Risiko ini membuktikan kemungkinan jika industri mungkin merasakan hal yang sulit dalam melunaskan kewajiban ataupun hutang, baik itu berwujud pokok ataupun bunga. Tingginya risiko keuangan menandakan bahwa industri menghadapi tantangan finansial. Ketika perusahaan memiliki kesulitan

keuangan, ini bisa menjadi berita buruk yang berdampak pada citra perusahaan di mata masyarakat. Rasio *leverage* yang dipakai untuk mengukur ini adalah *Debt to Equity Ratio*, yang menghitung perbandingan di antara utang industri terhadap ekuitasnya. Makin tingginya rasio tersebut, makin besar hutang dibandingkan dengan ekuitas, dan semakin tinggi risiko keuangan yang dihadapi perusahaan.

Menurut Sartono (2015) ada beberapa jenis pengukuran struktur modal yaitu:

1. *Debt Rasio*

Rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilainya, makin besarnya risiko yang harus dihadapi, serta dalam situasi tersebut, penanam modal hendak menuntut derajat laba yang lebih tinggi. Skala yang tinggi pun menunjukkan bahwa proporsi modal sendiri guna memberikan biaya pada aktiva yang cenderung rendah.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio utang-ekuitas (DER) adalah perbandingan antara total utang perusahaan, termasuk utang jangka panjang dan jangka pendek, dengan modal sendiri yang diinvestasikan dalam perusahaan. Jika DER tinggi, ini menandakan bahwa jumlah utang perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya. DER berguna untuk menilai jumlah ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham perusahaan secara keseluruhan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

3. *Time Interest Earned Rasio*

Time interest earned ratio adalah suatu indikator keuangan yang melakukan pengukuran pada potensi suatu industri guna memenuhi kewajiban pembayaran bunga atas pinjaman yang dimiliki. Rasio ini dilakukan penghitungan melalui pembagian keuntungan sebelum bunga serta pajak (EBIT) terhadap beban bunga. Fungsi utama dari skala ini guna untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dalam membayar bunga yang harus dibayarkan secara tetap. Selain itu, rasio ini juga memberikan gambaran tentang seberapa besar laba dapat menurun sebelum industri menghadapi hal yang sulit pada aspek keuangan yang serius dikarenakan tak dapat melakukan pembayaran bunga yang seharusnya dibayarkan.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beba Bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage ratio adalah sebuah skala yang mengukur sejauh mana perusahaan memiliki kemampuan untuk menutupi beban tetapnya, mencakup dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, serta sewa. Rasio ini memberikan gambaran tentang keberlanjutan keuangan perusahaan dan sejauh mana pendapatan mereka dapat mencukupi untuk membayar

kewajiban tetap tersebut. Dikarenakan sering industri melakukan penyewaan aktivitya dari industri *lising* serta wajib melakukan pembayaran angsuran tertentu.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

5. *Debt Service Coverage*

Debt service coverage adalah suatu metrik yang menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utangnya, termasuk angsuran pokok pinjaman. Dengan kata lain, ini mengukur sejauh mana perusahaan dapat menggunakan pendapatannya untuk membayar beban tetapnya, termasuk angsuran utang. Dalam hal ini, *debt service coverage* memiliki kesamaan dengan metrik *leverage* lainnya, namun perbedaannya terletak pada inklusi angsuran pokok pinjaman dalam perhitungannya. Dalam menghitung *leverage* biasa, sering kali hanya diperhitungkan bunga utang tanpa memperhitungkan angsuran pokok pinjaman.

$$\text{Debt Service Coverage} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran Pokok Pinjaman}}{(1 - \text{Tarif Pajak})}}$$

2.1.5. Sales Growth (Pertumbuhan penjualan)

Sales growth ialah tolak ukur yang mencerminkan perubahan tingkatan penjualan di setiap tahunnya. Ketika pertumbuhan meningkat, ini memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasionalnya. Sebaliknya, jika pertumbuhan mengalami penurunan, industri hendak menghadapi

kesulitan pada upaya menambahkan kapasitas operasionalnya (Aprianto dan Dwimulyani, 2019).

Pertumbuhan penjualan mencerminkan kesuksesan investasi yang telah dilakukan pada periode sebelumnya, dan juga bisa dipakai selaku prediksi guna pertumbuhan dimasa mendatang. Berlandaskan atas Brigham dan Houston (2018) Dinyatakan jika industri yang memiliki penjualan yang relatif stabil memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mendapatkan pinjaman dengan aman dan dapat menanggung beban tetap yang lebih tinggi jika dilakukan perbandingan terhadap industri yang penjualannya tak stabil. *Sales growth* industri dapat diamati melalui peluang bisnis yang ada dalam pasar dan yang wajib dilakukan pengambilan oleh sebuah industri. Pertumbuhan penjualan ini merupakan rasio antara penjualan tahun saat ini dikurangi penjualan tahun terdahulu, kemudian dibagi dengan penjualan tahun terdahulu.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk sejumlah hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya, berikut ditampilkan tabel yang menunjukkan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan pada penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Mahdiana dan Amin (2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran	Dependen:	<ul style="list-style-type: none"> Profitabilitas berpengaruh positif signifikan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Perusahaan, Dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Penghindaran pajak (<i>Tax Avoidance</i>) Independen: Profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan	terhadap penghindaran pajak <ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak • Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
2.	Permata dkk. (2018)	Pengaruh <i>Size</i> , <i>Age</i> , Profitability, <i>Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i>	Dependen: Penghindaran pajak (<i>Tax</i> <i>Avoidance</i>) Independen: Ukuran, Umur, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran, umur, profitabilitas, <i>leverage</i>, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya pemerintah berhasil melakukan program amnesti pajak yang berdampak pada perusahaan tidak akan melakukan penghindaran pajak.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
3.	Aprianto dan Dwimulyani (2019)	Pengaruh <i>Sales Growth</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi	<p>Dependen: <i>Tax avoidance</i></p> <p>Independen: <i>Sales growth</i> dan <i>leverage</i></p> <p>Moderasi: Kepemilikan institusional</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> • <i>Leverage</i> secara signifikan berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> • Kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh <i>sales growth</i> terhadap <i>tax avoidance</i> • Kepemilikan institusional mampu memperlemah pengaruh

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				<i>leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i>
4.	Pamungkas dan Mildawati (2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen: profitabilitas, <i>leverage</i> , dan <i>sales growth</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> • <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
5.	Yahya (2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , dan <i>Firm Size</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi	Dependen: <i>Tax avoidance</i> Independen: Profitabilitas, <i>leverage</i> , <i>sales</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Empiris pada Perusahaan Jasa Sektor Property, Real Estate, dan Kontruksi Bangunan di BEI tahun 2016-2018)	<i>growth</i> , dan <i>firm size</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> • <i>Sales growth</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> • <i>Firm size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> • Profitabilitas, <i>Leverage</i>, <i>Sales Growth</i>, dan <i>Firm Size</i> secara simultan berpengaruh

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				terhadap <i>tax avoidance</i>

Sumber : dari berbagai penelitian (data diolah untuk penelitian tahun 2022)

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Pengenaan pajak yang dilaksanakan oleh pemerintahan tak senantiasa memperoleh dukungan penuh dari Wajib Pajak, terutama bagi industri. Sebagai Wajib Pajak, industri mengakui bahwa pajak dapat memberikan tekanan pada keuntungan mereka. Oleh karena itu, perusahaan berupaya mencari cara untuk mencapai laba yang maksimal dengan menjalankan efisiensi dalam pengelolaan anggaran serta mengurangi jumlah pajak yang wajib mereka bayarkan. Perusahaan berusaha seoptimal mungkin guna menurunkan beban pajak guna memperbesar laba yang mereka dapatkan. Terkait adanya keuntungan *sales growth* dan profitabilitas menjadi indikator keuntungan perusahaan yang dapat berpengaruh pada penghindaran pajak. Penghindaran pajak juga dilakukan melalui penggunaan utang perusahaan. *Leverage* atau yang dikenal sebagai struktur utang, adalah suatu indikator yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai operasinya. Banyaknya hutang yang digunakan perusahaan hendak menyebabkan beban tetap dalam bentuk bunga. Beban bunga ini hendak menurunkan keuntungan sebelum pajak industri, alhasil total pajak yang wajib

dibayarkan juga menjadi berkurang. Dengan demikian, semakin besar total hutang yang digunakan, semakin signifikan pengaruhnya terhadap laba dan beban pajak perusahaan.

Pendekatan teori yang dipakai pada riset ini ialah teori agensi. *Agency theory* berfokus pada korelasi di antara 2 pelaku yang memiliki perbedaan kepentingan yakni di antara *agent* dengan *principal*. Teori tersebut pun memberi penggambaran pemisahan di antara manajemen serta individu yang memegang saham. Pemisahan tersebut bertujuan supaya terwujudnya keefektivitasan serta keefisienan pada saat melakukan pengelolaan industri melalui mempekerjakan *agent* yang paling baik pada saat melakukan pengelolaan terhadap sebuah industri. Adanya kemungkinan jika *agent* mungkin saja hendak memprioritaskan keperluan pribadinya melalui pengorbanan *principal*, namun dalam sisi lainnya *principal* mengharapkan tingkatan pengembalian yang tinggi melalui sumber daya yang sudah dilakukan investasi (Adityamurti dan Ghozali, 2017). Hal inilah yang menyebabkan terjadi penghindaran pajak oleh perusahaan, karena adanya *principal* yang ingin mengoptimalkan keuntungannya.

Hasil penelitian yang menjelaskan pengaruh simultan *sales growth*, *leverage* dan profitabilitas dilaksanakan Mahdiana dan Amin (2020). Penelitian Mahdiana dan Amin (2020) memberikan hasil dengan cara simultan profitabilitas, *leverage*, ukuran industri serta *sales growth* memengaruhi penghindaran pajak dalam sebuah industri yang tercatat dalam BEI tahun 2015-2018. Hasil lain dijelaskan oleh Pamungkas dan Mildawati (2020) jika dengan cara simultan profitabilitas, *sales*

growth, dan *leverage* memengaruhi *tax avoidance* dalam industri manufaktur yang tercatat pada BEI tahun 2014-2018.

Berlandaskan atas penjelasan di atas, alhasil dapat dirumuskan hipotesis riset ini adalah:

H₁ : Profitabilitas, *Leverage* dan *Sales growth* secara simultan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.3.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Tingkatan profitabilitas bisa dilakukan pengukuran melalui penggunaan ROA. ROA adalah suatu indikator yang memberikan penggambaran potensi manajemen industri guna mendapatkan keuntungan. Makin tingginya nilai ROA, makin tingginya keuntungan bersih sebuah industri, serta makin tinggi tingkat profitabilitas. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan terdapatnya efisiensi yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan. Ketika keuntungan mengalami peningkatan, profitabilitas industri pun mengalami peningkatan. Namun, kenaikan keuntungan mampu menyebabkan peningkatan total pajak yang wajib dibayarkan. Jikalau pajak yang harus dibayar terlalu tinggi, alhasil aset yang dipakai guna melakukan pembayaran pajak pun akan meningkat. Situasi seperti itu dapat menyebabkan berkurangnya aset perusahaan yang seharusnya digunakan untuk kepentingan operasional. Aset ini sebenarnya ialah cadangan anggaran guna mendukung aktivitas operasional industri. Apabila anggaran itu menurun, berarti aktivitas operasional industri bisa terganggu. Untuk mengatasi hal ini, manajemen hendak berupaya menjalankan perencanaan terhadap pengeluaran anggaran guna

beban pajak dengan cara yang legal sesuai kebijakan perundang-undangan perpajakan. Dengan demikian, industri dengan profitabilitas tinggi mempunyai peluang guna melakukan *tax planning* agar dapat menurunkan total beban kewajiban perpajakan secara sah (Chen dkk., 2010). Bagian dari strategi manajemen guna menjaga keuntungan yang baik ialah melalui perencanaan pajak. Tujuan dijalankannya perencanaan pajak ialah mengelola pembayaran pajak supaya beban pajak perusahaan mampu diminimalisir. Perusahaan dapat melaksanakan perencanaan pajak dengan melakukan penghindaran pajak atau upaya legal guna mengurangi kewajiban pajak yang wajib dibayarkan (Pamungkas dan Mildawati, 2020).

Pendekatan secara teori terkait dengan profitabilitas dan penghindaran pajak merujuk pada teori agensi. Perusahaan yang memiliki profit tinggi tentu ingin mengoptimalkan keuntungannya dan cenderung melakukan penghindaran pajak. Manajer (*agent*) hendak melakukan pelaporan keuntungan yang lebih tinggi pada pelaporan keuangan untuk mendapatkan kompensasi (bonus), sedangkan jika pelaporan dilakukan maka total profit akan dipersentasekan dalam pembayaran pajak. Teori agensi pada riset ini dipakai guna melakukan penjelasan terkait penghindaran pajak yang dilaksanakan sebuah industri (Rahayu, 2019).

Hasil riset yang menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* dilakukan oleh Yahya (2019), bahwa profitabilitas memengaruhi *tax avoidance*. Riset lain dijelaskan oleh Mahdiana dan Amin (2020) yang menjelaskan jika profitabilitas memengaruhi secara positif signifikan terhadap penghindaran pajak dalam industri yang tercatat pada BEI tahun 2015 sampai dengan 2018.

Berlandaskan atas penjabaran di atas, alhasil dapat dirumuskan hipotesa riset ini adalah:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.3.3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Pemegang saham selaku yang memiliki industri memberikan kewenangan pada manajer sebagai perwakilan atau agen mereka untuk mengelola bisnis perusahaan. Namun, keputusan yang diambil oleh manajer tidak selalu sesuai dengan harapan pemegang saham. Salah satu keputusan yang sering kali diambil adalah mengajukan pinjaman sebagai cara guna menambahkan modal perusahaan. Berlandaskan atas Kasmir (2012) memberi pernyataan jika *Leverage* ialah perbandingan yang dipakai guna mengukur seberapa jauh industri membiayai aktivitasnya menggunakan hutang. Jikalau rasio *Leverage* makin tinggi, berarti perusahaan menggunakan lebih banyak pendanaan dari utang pihak ketiga, yang berakibat pada beban bunga yang meningkat akibat hutang tersebut. Dampaknya adalah keuntungan yang didapatkan industri hendak mengalami pengurangan, alhasil pajak yang wajib dibayarkan industri pun hendak lebih rendah.

Merujuk pada *Trade off Theory*, perusahaan yang mempunyai tingkatan hutang yang maksimal serta berupaya guna melakukan penyesuaian tingkatan hutang aktualnya ke arah titik optimal. Hutang yang terdapat pada titik optimal memiliki manfaat guna menurunkan pembayaran pajak industri, dikarenakan bunga selaku elemen biaya tetap yang ditambahkan sebelum pembayaran pajak. Rasio *leverage* mengacu pada jumlah utang yang digunakan oleh perusahaan untuk

mendanai operasionalnya, yang menyebabkan terjadinya bunga. Tingginya beban bunga ini dapat mengurangi keuntungan industri. Dengan keuntungan yang rendah, perusahaan mampu mengurangi pajak yang wajib dibayarkan, alhasil rasio *leverage* dapat berperan sebagai bagian dari faktor yang menyebabkan praktik penghindaran pajak oleh industri. Kemungkinan industri hendak memutuskan untuk memakai hutang sebagai cara guna memenuhi apa yang dibutuhkan dalam operasionalnya yang bertujuan guna menurunkan beban pajak yang wajib ditanggung (Pamungkas dan Mildawati, 2020).

Penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* dijelaskan Aprianto dan Dwimulyani (2019) jika *leverage* dengan cara signifikan memengaruhi secara negatif terhadap *tax avoidance* dalam industri manufaktur yang tercatat pada BEI tahun 2015-2017. Penelitian serupa lain dilaksanakan Fitriani dan Sulistyawati (2020) yang menunjukkan hasil *leverage* memengaruhi *tax avoidance* dalam industri manufaktur yang tercatat pada BEI ditahun 2009-2013.

Berlandaskan atas penjabaran di atas, alhasil dapat dilakukan perumusan hipotesa penelitian ini adalah:

H₃ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

2.3.4. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Dengan meningkatnya penjualan, industri memiliki kesempatan untuk meningkatkan kapasitas operasinya. Sebaliknya, jika penjualan mengalami penurunan, industri hendak menghadapi kesulitan pada saat menambahkan

kapasitas operasionalnya. Perubahan dalam tingkat *sales growth* industri juga mampu mempengaruhi keuntungan yang didapatkan sebuah industri dan berdampak pada total pajak yang harus dibayarkan. Kenaikan laba akan menyebabkan peningkatan beban pajak, yang dapat mendorong perusahaan untuk mencari cara guna menghindar dari pajak (*tax avoidance*).

Pendekatan teori yang menjelaskan pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* adalah teori agensi. Keterkaitan antara teori agensi dan penghindaran pajak adalah ketika terjadi perbedaan dalam laporan di antara keuntungan komersial dengan laba fiskal, hal ini mampu menyebabkan konflik kepentingan untuk manajer perusahaan pada saat melakukan pelaporan kinerja industri. Teori agensi, yang berfokus pada hubungan di antara *principal* (yang memiliki ataupun yang memegang saham) serta *agent* (manajer), digunakan untuk menjelaskan fenomena penghindaran pajak yang dijalankan industri. Dalam hal ini, manajer (*agent*) mungkin cenderung melakukan pelaporan keuntungan yang lebih tinggi pada pelaporan keuangan (laba komersial) guna memperoleh kompensasi yang lebih tinggi, seperti bonus atau untuk memenuhi persyaratan kontrak hutang (*debt covenant*). Dengan cara ini, mereka dapat meningkatkan penghargaan finansial pribadi atau memenuhi kewajiban kontrak yang telah disepakati. Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan bisa menjadi bentuk konflik kepentingan di antara manajer selaku agen serta yang memiliki saham atau kreditur sebagai *principal*. Pemilik saham atau kreditur mungkin mengharapkan perusahaan untuk membayar pajak yang lebih rendah untuk meningkatkan keuntungan atau kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan, sementara manajer berupaya memaksimalkan

keuntungan pribadi mereka dengan cara melaporkan laba yang lebih tinggi (Rahayu, 2019).

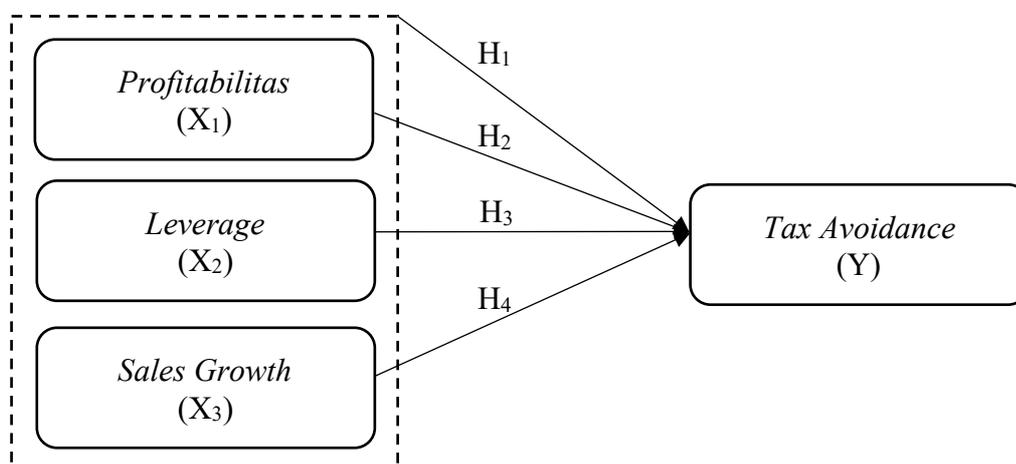
Penelitian terkait pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* dijelaskan oleh Priccila dan Sinabutar (2021), jika *sales growth* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak dalam industri manufaktur sub sektor makanan serta minuman yang tercatat pada BEI pada tahun 2018-2019. Riset lain yang serupa dijelaskan Mahanani dan Titisari (2016) jika *sales growth* memengaruhi secara positif serta signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil lainnya dijelaskan oleh Wahyuni dkk. (2019) bahwa penghindaran pajak diberi pengaruh atas adanya *sales growth*.

Berlandaskan atas penjelasan di atas, alhasil dapat dirumuskan hipotesa riset ini adalah:

H₄ : *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.4. Kerangka Pemikiran

Berlandaskan atas uraian dari masing-masing hipotesis pada penelitian ini, selanjutnya bisa dipaparkan mengenai kerangka pemikiran yakni di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Riset secara mendasar bertujuan guna mengungkap kebenaran serta menemukan solusi bagi permasalahan yang diriset. Guna meraih tujuan itu, digunakan metode yang sesuai serta relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal tersebut, periset memilih memakai metode riset kuantitatif. Metode ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa angka-angka atau data numerik untuk mendapatkan pemahaman yang obyektif tentang fenomena yang diamati. Menurut Sugiyono (2019), Metode kuantitatif ialah pendekatan riset yang berakar terhadap filsafat positivisme. Pendekatan ini dipakai guna menginvestigasi suatu populasi dengan mengambil sampel yang telah ditentukan. Biasanya, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah acak. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian yang dapat menghasilkan angka-angka atau data berbentuk numerik. Hasil data dianalisis secara kuantitatif ataupun statistik, yang bertujuan guna melakukan pengujian terhadap hipotesa yang sudah dirumuskan sebelumnya.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi riset ini ialah di industri pertambangan yang terdaftar pada BEI di tahun 2017-2021.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi pada riset ini ialah industri tambang yang tercatat pada BEI tahun 2017-2021. Metode pemilihan sampel yang dipakai ialah *purposive sampling*. Menurut Neolaka (2014), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel melalui penilaian khusus sehingga layak untuk dijadikan sampel. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Aprianto dan Dwimulyani (2019), yang membagi kriteria berdasarkan terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, memiliki laba bersih positif, tidak terjadi *stock split* atau *event* saham tertentu yang membuat sampel dipengaruhi kondisi tertentu di luar variabel yang ingin diteliti. Sampel yang digunakan pada studi ini yakni industri sektor tambang yang tercatat pada BEI periode 2017 hingga 2021 dengan kriteria berikut ini:

1. Entitas pertambangan yang tetap berstatus tercatat dan tidak mengalami pencabutan pencatatan selama periode tersebut.
2. Perusahaan pertambangan yang mencatatkan laba bersih sebelum pajak yang positif atau tidak mengalami kerugian dalam kurun waktu 2017-2021.
3. Entitas pertambangan yang secara penuh melaporkan informasi selama periode 2017-2021 terkait dengan variabel-variabel penelitian.

3.4. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dipakai pada riset ini berasal dari sumber data sekunder, yakni informasi yang didapatkan melalui dokumen-dokumen yang telah ada sebelumnya. Data sekunder tersebut merupakan pelaporan tahunan industri (*annual report*) yang

diambil melalui *website* resmi industri yang tercatat pada BEI pada periode tahun 2017 sampai 2021.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Pentingnya teknik pengumpulan data pada riset sangat strategis, karena tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data yang valid dan berkualitas. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti mungkin tidak dapat memenuhi standar yang diperlukan. Dalam penelitian ini, digunakan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai teknik pengumpulan data.

3.6. Definisi Operasional

Variabel dependen pada riset ini ialah *tax avoidance*. Sementara variabel independen pada riset ini ialah profitabilitas, *leverage*, serta *sales growth*.

3.6.1. Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya yang dilaksanakan oleh para wajib pajak guna mengurangi kewajiban pembayaran pajak menggunakan cara mengurangi total pajak yang seharusnya dibayarkan. Dalam konteks penelitian ini, *tax avoidance* menjadi faktor yang diteliti dan dilakukan pengukuran menggunakan ETR (*effective tax rate*) industri, yang menggambarkan perbandingan antara total beban pajak dan pemasukan sebelum dipotong pajak. Formula yang digunakan guna melakukan penghitungan ETR adalah sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.6.2. Profitabilitas

Profitabilitas merujuk pada bagian dari indikator kinerja yang menggambarkan kapasitas industri dalam menghasilkan keuntungan selama jangka waktu tertentu. (Utari dan Supadmi, 2017). Sebuah industri yang memiliki profitabilitas yang baik, dapat dilihat memiliki nilai *effective tax rates* yang lebih tinggi. Profitabilitas diproksikan melalui penggunaan proksi ROA. Pengukuran variabel tersebut yakni (Utari dan Supadmi, 2017).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.6.3. Leverage

Leverage adalah suatu indikator yang mengevaluasi kapabilitas perusahaan dalam mengelola utang, termasuk utang yang jatuh tempo dalam waktu dekat maupun jangka panjang. Cara menghitung rasio ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

3.6.4. Sales Growth

Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) menggambarkan bagaimana penjualan telah berkembang seiring berjalannya waktu, entah itu di setiap tahunnya ataupun dari periode menuju periode lainnya. *Sales growth* bisa diukur melalui perhitungan selisih antara penjualan pada tahun atau periode terkini dengan penjualan pada tahun atau periode sebelumnya, yang kemudian hasilnya dibagi

dengan penjualan pada tahun atau periode sebelumnya. Rumus yang dipakai guna melakukan penghitungan pertumbuhan penjualan yakni di bawah ini (Pamungkas dan Mildawati, 2020) :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

3.7. Metode Analisis Data

Metode yang diterapkan pada studi ini ialah pendekatan analisa deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggali nilai dari variabel tunggal ataupun lebih (independen) tanpa melakukan perbandingan ataupun mengaitkannya terhadap variabel lainnya (Sugiyono, 2019). Pada riset ini, analisa dilakukan melalui penggunaan perangkat lunak SPSS 25. Langkah-langkah analisis melibatkan penggunaan statistik deskriptif, pemeriksaan asumsi klasik termasuk pengecekan normalitas data, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi korelasi di antara variabel-variabel yang diteliti, diikuti dengan uji untuk menilai kelayakan model yang dihasilkan.

3.7.1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ialah sebuah pendekatan guna mengatur dan mengevaluasi data berbentuk angka, dengan tujuan menghasilkan gambaran yang sistematis tentang suatu peristiwa atau situasi. Analisis ini berguna untuk merinci karakteristik data berdasarkan nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, serta variasi data yang diukur melalui nilai standar deviasi.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Berlandaskan atas Gujarati dan Porter (2013) supaya model regresi tak mengalami bias ataupun supaya model regresi mencapai BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), langkah pertama yang harus diambil adalah melakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini melibatkan pemeriksaan terhadap normalitas data, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas.

3.7.2.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas memiliki tujuan guna mengidentifikasi apakah distribusi data dari variabel independen serta variabel dependennya pada model regresi adalah distribusi yang berdistribusi normal ataupun tidak. Untuk menilai apakah data tersebut mengikuti distribusi normal atau tidak, digunakan metode pengujian statistik khusus (Ghozali, 2015). Analisis statistik dilaksanakan dengan menjalani uji Kolmogorov-Smirnov, di mana aspek signifikansinya dievaluasi. Tujuan dilaksanakannya pengujian ini ialah guna mengidentifikasi apakah data berdistribusi normal ataupun tidak. Jika nilai signifikansi yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov melampaui 0,05, perihal tersebut membuktikan jika data tersebut cenderung memiliki distribusi normal.

3.7.2.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas memiliki tujuan guna memeriksa apakah ditemukan korelasi yang saling terkait di antara variabel-variabel bebas (independen) pada model regresi. Sebuah model regresi yang optimal semestinya

tak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan di antara variabel-variabel independen yang dimilikinya (Ghozali, 2015). Guna mengidentifikasi terdapatnya multikolinearitas pada model regresi, Anda bisa memeriksa nilai tolerance serta Faktor Inflasi Varian (VIF). Jika nilai VIF memiliki angka ≥ 10 serta nilai tolerance $\leq 0,1$, perihal tersebut membuktikan adanya indikasi multikolinearitas dalam model regresi. Sebaliknya, jikalau nilai VIF ≤ 10 serta nilai tolerance $\geq 0,1$, perihal tersebut mengindikasikan jika model regresi tak terpengaruh oleh multikolinearitas.

3.7.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dipakai guna mengevaluasi apakah ada perbedaan dalam variasi residual atau observasi dari satu observasi ke observasi lainnya pada model regresi. Jikalau variasi residual antara observasi tetap konstan, ini diketahui dengan homoskedastisitas; namun, jika variasinya berbeda-beda, hal ini disebut heteroskedastisitas. Dalam konteks model regresi yang optimal, homoskedastisitas menjadi ciri yang diinginkan. (Ghozali, 2015). Salah satu metode untuk mengidentifikasi keberadaan heteroskedastisitas adalah melalui analisis Scatterplot. Jika distribusi data terlihat acak serta tak menunjukkan pola tertentu, alhasil mampu ditarik kesimpulan jika tak ada indikasi heteroskedastisitas.

3.7.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa regresi linier berganda pada penelitian ini dipakai karena hendak mengetahui pengaruh sejumlah variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). analisa regresi linier berganda terdiri dari tiga pengujian, yaitu: uji

koefisien determinasi (R^2), pengujian signifikansi simultan (pengujian F) serta pengujian signifikansi parsial (uji t). Model regresi berganda pada riset ini yakni dibawah ini:

$$ETR = \alpha + b_1ROA + b_2LEV + b_3SG + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan :

ETR = *Tax Avoidance*

α = Konstanta

b = Koefisien regresi

ROA = Profitabilitas

LEV = Leverage

SG = Sales Growth

ε = Error/Tingkat Kesalahan

Penelitian ini menguji hipotesis secara simultan dan parsial, di mana pengujian simultan diuji menggunakan pengujian F dan pengujian parsial diuji dengan pengujian t. Sebelum melakukan ke dua uji tersebut, dilakukan pengujian kelayakan model menggunakan koefisien determinasi.

3.7.3.1. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dipakai guna melakukan pengukuran sejauh apa potensi variabel independen guna menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Pengujian kelayakan model dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi yang digunakan ialah r^2 . Ketentuan nilai dari *adjusted r square* ialah di antara 0-1. Jikalau *adjusted r square* mendekati nilai 1, hal ini menggambarkan adanya hubungan yang kuat di antara variabel independen dan variabel dependen. Di sisi lain, jikalau *adjusted r square* mendekati nilai 0, perihal tersebut membuktikan adanya korelasi yang kurang signifikan di antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2015).

3.7.3.2. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2015) Pengujian statistik F digunakan guna mengevaluasi apakah variabel-variabel independen yang telah ditambahkan ke dalam model memiliki dampak kolektif terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, analisis dengan uji F dimanfaatkan untuk mengamati dampak bersama-sama dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai dari nilai Sig. < 0,05, hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel-variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.3.3. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Secara prinsipal, uji statistik t mengindikasikan sejauh mana pengaruh tunggal dari suatu variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terdapat pada variabel dependen (Ghozali, 2015). Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap nilai variabel independen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Data yang dimanfaatkan pada studi ini ialah informasi yang diperoleh dari sumber sekunder, yakni Bursa Efek Indonesia. Contoh yang dipakai pada riset ini melibatkan keseluruhan industri yang beroperasi di sektor pertambangan dan tercatat pada BEI selama rentang waktu 2017 hingga 2021. Sampel diambil dari perusahaan-perusahaan yang mengeluarkan laporan tahunan guna tahun-tahun yang berakhir ditanggal 31 Desember antara tahun 2017 dan 2021. Pendekatan pengambilan sampel yang diterapkan ialah *purposive sampling*, yang mengindikasikan bahwa sampel dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan syarat-syarat spesifik yang sudah ditentukan oleh periset. Banyaknya sampel yang tergabung pada analisis ini ialah seperti yang diuraikan di bawah ini.

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
Populasi	Perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021	51
1	Perusahaan pertambangan yang <i>delisting</i> selama periode penelitian tersebut.	(9)
2	Perusahaan pertambangan yang laba bersih sebelum pajaknya negatif selama periode 2017-2021	(28)
3	Perusahaan pertambangan yang tidak menyampaikan data secara lengkap selama periode 2017-2021 berhubungan dengan variabel penelitian.	0
	Jumlah Perusahaan Sampel	14
	Observasi dilakukan selama 5 tahun, sehingga 14 x 5 (tahun)	70

Sumber : Data diolah, 2023

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi guna memberi ikhtisar ataupun penjabaran mengenai data. Pada riset ini, aspek analisa statistik deskriptif diobservasi melalui indikator seperti nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata, serta deviasi standar. Temuan dari statistik deskriptif dapat di periksa dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	70	.00171	.71784	.2711394	.12200597
ROA	70	.00455	.94927	.2043355	.22009308
DER	70	.00217	1.65326	.5047485	.30314425
SG	70	-.39899	1.27067	.2137419	.39929512
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisa data di atas, alhasil mampu ditarik kesimpulan:

1. Nilai minimum penghindaran pajak ialah sejumlah 0,00171 yang didapatkan PT Trancoal Pacific Tbk pada 2019, yang memiliki arti jika PT Trancoal Pacific Tbk ialah industri dengan penghindaran pajak yang terendah antara industri sampel sementara nilai maksimum penghindaran pajak ialah sejumlah 0,71784 yang didapatkan industri seperti halnya PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2019, yang memiliki arti jika PT Aneka Tambang Tbk ialah industri dengan penghindaran pajak yang paling tinggi antara industri sampel. Nilai rerata penghindaran pajak ditahun 2017-2021 ialah

sejumlah 0,27113 dengan standar deviasi sebesar 0,12200. Nilai rerata sejumlah 0,27113 bisa didefinisikan jika tingkatan penghindaran pajak perusahaan dalam Indonesia ialah sejumlah 27,113%. Nilai rerata penghindaran pajak itu lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya alhasil bisa ditarik kesimpulan jika data penghindaran pajak memiliki sifat yang homogen.

2. Nilai keuntungan minimum yang dapat diperoleh adalah 0,00454, yang dicapai oleh PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2017. Ini menandakan bahwa PT Aneka Tambang Tbk memiliki tingkat keuntungan yang paling rendah di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel. Di sisi lain, nilai maksimum keuntungan adalah 0,94927, tercatat pada tahun 2020 oleh PT Bayan Resources Tbk. Dengan demikian, PT Bayan Resources Tbk menjadi perusahaan dengan tingkat keuntungan tertinggi dalam sampel tersebut. Rata-rata keuntungan dari tahun 2017 hingga 2021 adalah sebesar 0,20433, dengan deviasi standar sekitar 0,22009. Angka rata-rata 0,20433 dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba sebesar 20,433%. Penting dicatat bahwa nilai rata-rata 0,20433 lebih tinggi dari deviasi standarnya, menunjukkan bahwa data keuntungan cenderung seragam atau homogen.
3. Nilai *leverage* terendah adalah 0,00217 yang dicapai oleh PT Trancoal Pacific Tbk pada tahun 2018. Ini menunjukkan bahwa PT Trancoal Pacific Tbk memiliki tingkat utang yang paling rendah di antara perusahaan-perusahaan sampel. Di sisi lain, nilai *leverage* tertinggi adalah 1,65326, diperoleh oleh

perusahaan PT TBS Energi Utama Tbk pada tahun 2020. Dengan demikian, PT TBS Energi Utama Tbk memiliki tingkat utang yang paling tinggi di antara perusahaan-perusahaan sampel. Rata-rata *leverage* selama periode 2017-2021 adalah 0,50474 dengan deviasi standar sebesar 0,30314. Rata-rata 0,50474 ini dapat diartikan sebagai kemampuan membayar utang sekitar 50,474%. Fakta bahwa rata-ratanya (0,50474) melebihi deviasi standarnya menunjukkan bahwa data *leverage* cenderung homogen.

4. Angka minimum *sales growth* adalah -0,39899, dicapai oleh PT Harum Energy Tbk pada tahun 2020. Ini menunjukkan bahwa PT Harum Energy Tbk memiliki tingkat *sales growth* yang paling rendah di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel. Di sisi lain, angka maksimum *sales growth* adalah 1,27067, dicapai oleh perusahaan PT Merdeka Cooper Gold Tbk pada tahun 2018. Ini berarti bahwa PT Merdeka Cooper Gold Tbk memiliki *sales growth* tertinggi di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel. Rata-rata *sales growth* dari tahun 2017 hingga 2021 adalah 0,21374, dengan deviasi standar sebesar 0,39929. Angka rata-rata ini mencerminkan kemampuan penjualan perusahaan sebesar 20,374%. Perlu dicatat bahwa angka rata-rata 0,21374 lebih kecil daripada nilai deviasi standarnya, mengindikasikan variasi yang signifikan dalam data *sales growth*. Ini menunjukkan bahwa data *sales growth* bersifat heterogen.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Maksud dari melakukan pengujian normalitas ialah guna memeriksa apakah distribusi variabel pengganggu ataupun sisa dalam model regresi bersifat normal ataupun tidak. Normalitas data dianalisis melalui menerapkan metode Kolmogorov-Smirnov pada tingkat kepercayaan 5%. Berikut ini adalah hasil melalui uji normalitas untuk semua model pada riset:

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13905455
	Absolute	,101
Most Extreme Differences	Positive	,101
	Negative	-,077
Kolmogorov-Smirnov Z		,780
Asymp. Sig. (2-tailed)		,577

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov yang disajikan di atas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sekitar 0,577. Dengan demikian, kesimpulan yang mampu ditarik ialah jika distribusi normalitas data residual pada model regresi ini dapat diterima, mengingat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) melebihi angka 0,05.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan tujuan guna memeriksa apakah terdapat hubungan erat antara variabel-variabel bebas pada model regresi. Pada model regresi yang efektif, semestinya tak terdapat keterkaitan yang signifikan antara variabel-variabel independen. Guna mengidentifikasi keberadaan multikolinearitas dalam model regresi, kita dapat merujuk pada hasil pengujian Variance Inflation Factor (VIF) dan toleransi. Di bawah merupakan hasil dari pengujian multikolinearitas:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 ROA	.830	1.205
DER	.976	1.025
SG	.816	1.225

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisa pengujian multikolinearitas sebelumnya, ditemukan jika semua nilai koefisien *tolerance* berada di atas 0,1 serta nilai VIF berada di bawah 10. Dengan demikian, mampu ditarik kesimpulan jika tak ada indikasi adanya permasalahan multikolinearitas pada model regresi ini, sehingga model ini bisa dipakai guna analisa lebih lanjut.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas memiliki tujuan guna mengidentifikasi apakah terdapat variasi yang tidak seimbang dari sisa-sisa antara pengamatan-pengamatan dalam model regresi. Uji ini menggunakan metode Glejser. Berikut adalah hasil dari pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.061	.023		2.651	.010
ROA	-.072	.053	-.178	-1.370	.175
DER	.054	.035	.183	1.532	.130
SG	-.014	.029	-.061	-.467	.642

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber : Data diolah, 2023

Berlandaskan atas hasil analisa pengujian heteroskedastisitas diatas, dalam hasil uji Glejser dapat diperoleh bahwa tiap-tiap variabel memiliki nilai signifikan melampaui 0,05. Hasil tersebut membuktikan jika pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser membuktikan bahwa tidak terjadi data yang masuk kategori heteroskedastisitas.

4.4. Analisis Regresi Berganda

Dalam studi ini, eksperimen hipotesa dijalankan melalui menerapkan metode analisa regresi linier berganda. Tujuannya adalah untuk mempelajari dampak beberapa faktor bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Temuan dari analisa regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.242	.030		7.961	.000
ROA	-.144	.070	-.259	-2.055	.044
DER	.097	.047	.241	2.073	.042
SG	.045	.039	.148	1.163	.249

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data diolah, 2023

Berlandaskan atas hasil analisa di atas, didapatkan persamaan analisis regresi berganda adalah di bawah ini:

$$ETR = 0,242 - 0,144ROA + 0,097DER - 0,045SG + \varepsilon \quad (2)$$

Berlandaskan atas hasil model persamaan regresi di atas, alhasil kesimpulan yang bisa didapatkan ialah di bawah ini.

1. Koefisien regresi untuk profitabilitas memiliki nilai -0,144. Dengan hasil ini, mampu dimaknai jika nilai variabel profitabilitas meningkat satu satuan, alhasil pengurangan pajak hendak mengalami peningkatan sejumlah 0,144, memiliki asumsi jika seluruh faktor independen lainnya tetap konstan.
2. Koefisien regresi untuk *leverage* memiliki nilai 0,097. Dari hasil tersebut, mampu didefinisikan jika nilai variabel *leverage* mengalami kenaikan satu satuan, alhasil pengurangan pajak hendak mengalami peningkatan sejumlah 0,097, memiliki asumsi jika seluruh variabel independen lainnya tetap konstan.
3. Koefisien regresi untuk pertumbuhan penjualan memiliki nilai -0,045. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika nilai variabel pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan satu satuan, alhasil pengurangan pajak hendak alami kenaikan sejumlah 0,027, memiliki asumsi jika seluruh variabel independen lainnya tetap konstan.

4.4.1. Pengujian Hipotesis Simultan

Tujuan dari uji ini adalah guna memeriksa apakah seluruh variabel independen yang telah ditambahkan ke dalam model memiliki dampak terhadap variabel dependen. Uji hipotesis dengan cara bersamaan dilakukan menggunakan pengujian F yang diperoleh dari analisis regresi linier berganda. Pengujian ini dilaksanakan yang memiliki signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$). Berikut adalah hasil dari pengujian F:

Tabel 4.7 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.132	3	.044	3.235	.028 ^b
Residual	.895	66	.014		
Total	1.027	69			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), SG, DER, ROA

Sumber : Data diolah, 2023

Hasil evaluasi pengujian F bisa ditemukan dalam Tabel 4.7. Hasil pengujian F menunjukkan angka F hitung sejumlah 3,235 yang memiliki tingkat signifikansi 0,028. Dengan melihat hasil ini, bisa diambil kesimpulan jika dengan cara bersamaan, faktor-faktor independen seperti profitabilitas, *leverage*, serta *sales growth* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang tergantung. Hal ini

disimpulkan dari fakta bahwa nilai signifikansi berada di bawah ambang batas 0,05. Melalui uji hipotesa pertama yang sudah dilaksanakan, bisa dinyatakan jika profitabilitas, *leverage*, dan *sales growth* secara signifikan memengaruhi upaya penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesa pertama dari riset ini dapat dikonfirmasi.

4.4.2. Pengujian Hipotesis Parsial

Pengujian hipotesa parsial melibatkan penerapan uji t yang berasal dari data yang tercantum dalam Tabel 4.6. Uji t ini esensialnya menggambarkan sejauh mana pengaruh dari suatu variabel independen dengan cara individual pada saat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2015). Hasil uji hipotesa pada riset ini yakni di bawah ini :

1. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesa kedua pada riset ini memberi pernyataan jika ditemukan korelasi negatif di antara profitabilitas dan penghindaran pajak. Hasil analisis dalam Tabel 4.6 membuktikan jika koefisien yang mengukur hubungan antara profitabilitas dan penghindaran pajak memiliki nilai -0,144, dan nilai signifikansinya adalah 0,044. Dengan mengacu pada tingkat signifikansi α sebesar 5%, dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi ini memiliki signifikansi karena nilai signifikansinya, yaitu 0,044, berada di bawah batas 0,05. Dengan mempertimbangkan hasil uji hipotesa di atas, mampu ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh negatif yang

signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam riset ini tidak dapat diterima.

2. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga pada riset ini memberi pernyataan bahwa ada korelasi yang positif di antara *leverage* dan penghindaran pajak. Dalam Tabel 4.6, hasil analisa membuktikan bahwa nilai koefisien untuk hubungan antara *leverage* dan penghindaran pajak adalah sekitar 0,097, dengan nilai signifikansi sejumlah 0,042. Dalam tingkatan kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), ditemukan bahwa koefisien regresi itu memiliki tingkat signifikansi yang cukup, yakni $p = 0,042$, yang lebih kecil dari 0,05. Berlandaskan atas hasil uji hipotesa di atas, mampu ditarik kesimpulan jika *leverage* secara signifikan memengaruhi secara positif terhadap penghindaran pajak. Maka dari itu, mampu diberi pernyataan jika hipotesa ketiga dalam riset ini bisa diterima atau didukung.

3. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat pada studi ini menyatakan jika ada korelasi negatif di antara *sales growth* serta penghindaran pajak. Namun, menurut Tabel 4.6, parameter yang mengukur hubungan antara *sales growth* dan penghindaran pajak memiliki nilai sebesar 0,045, dengan tingkat signifikansi 0,249. Dalam tingkatan signifikansi $\alpha = 5\%$, nilai koefisien regresi itu dianggap tak signifikan dikarenakan nilai signifikansinya (p) adalah 0,249, yang lebih besar dibandingkan nilai batas α (0,05). Hasil pengujian ini membuktikan jika tak didapatkan bukti yang cukup untuk mendukung klaim jika *sales growth* berpengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Alhasil

kesimpulan yang bisa didapatkan dari uji hipotesis adalah jika hipotesa keempat pada riset ini tidak dapat diuji dengan kuat, yang mengindikasikan jika tak terdapat korelasi yang signifikan di antara *sales growth* serta penghindaran pajak.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari riset tersebut mengindikasikan bahwa bersama-sama, *sales growth*, *leverage*, serta tingkat profitabilitas memiliki dampak yang signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak industri. Temuan tersebut membuktikan bahwa model riset yang diterapkan dalam studi ini mampu menjelaskan pengaruh kolektif terhadap praktik penghindaran pajak. Industri sebagai subjek yang berkewajiban untuk membayar pajak, mengakui bahwa pajak dapat memberikan beban pada laba industri. Maka dari itu, industri berupaya guna mencapai profitabilitas yang maksimal dengan mengoptimalkan pengeluaran serta menurunkan total pajak yang harus dibayar.

Hasil riset sejalan terhadap temuan Mahdiana dan Amin (2020) bahwa secara simultan profitabilitas, *leverage*, ukuran industri serta pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak dalam industri yang tercatat di BEI tahun 2015-2018. Hasil serupa dijelaskan oleh Pamungkas dan Mildawati (2020) jika dengan cara simultan profitabilitas, *sales growth*, dan *leverage* memengaruhi *tax*

avoidance dalam industri manufaktur yang tercatat pada BEI tahun 2014 hingga 2018.

4.5.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Temuan dari studi ini membuktikan jika terdapat korelasi yang signifikan dan merugikan di antara profitabilitas serta praktik penghindaran pajak perusahaan. Dengan kata lain, makin tingginya tingkatan profitabilitas, semakin rendah kemungkinan industri guna melakukan penghindaran pajak. Tingkatan profitabilitas dapat dilakukan pengukuran menggunakan ROA. ROA mencerminkan kemampuan manajemen industri dalam meraih keuntungan. Makin tingginya angka ROA, makin besar pula keuntungan bersih yang berhasil diperoleh industri serta tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan terdapatnya efisiensi yang diterapkan oleh tim manajemen.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas yang meningkat dapat mengurangi kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hal ini didasarkan karena kesadaran perusahaan ketika semakin tinggi profit yang dimilikinya maka perusahaan berusaha untuk semakin taat terhadap pajak.

Penelitian Chen dkk. (2010) menjelaskan profitabilitas yang tinggi juga dikarenakan perusahaan menjalankan *good corporate governance*, khususnya terkait dengan kepatuhan terhadap regulasi dari pemerintah tentang perpajakan. Perubahan dalam peraturan pajak dan perundang-undangan dapat mempengaruhi

sejauh mana praktik penghindaran pajak dapat dilakukan. Jika pemerintah memperketat aturan atau menutup celah hukum yang digunakan untuk penghindaran pajak, maka profitabilitas yang sebelumnya dihasilkan dari praktik semacam itu bisa menurun. Salah satu usaha manajemen untuk mempertahankan profitabilitas yang baik adalah dengan *tax planning*. *Tax planning* bertujuan untuk mengelola pengeluaran yang ada di pajak agar beban pajak perusahaan menjadi rendah. Hasil ini sesuai penelitian Pamungkas dan Mildawati (2020) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

4.5.3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil studi ini membuktikan jika terdapat korelasi yang positif dan signifikan di antara *leverage* serta upaya perusahaan untuk mengurangi kewajibannya. Artinya, makin tingginya tingkatan *leverage*, makin besar upaya industri untuk mengurangi kewajibannya. Para pemilik saham sebagai pihak utama dalam perusahaan cenderung mempercayakan pengambilan keputusan bisnis pada manajer, yang bertindak sebagai perwakilan ataupun agen yang memegang saham. Namun, keputusan yang diambil oleh manajer tak selalu sejalan dengan harapan para pemegang saham. Salah satu jenis keputusan yang sering diambil adalah penggunaan utang untuk meningkatkan modal perusahaan.

Menurut Kasmir (2012) mengatakan bahwa *Leverage* adalah perbandingan yang mengukur seberapa besar pendanaan suatu perusahaan berasal dari pinjaman. Jika rasio *leverage* semakin tinggi, berarti jumlah dana yang diperoleh dari pihak

ketiga dalam bentuk pinjaman juga semakin tinggi, yang pada gilirannya akan menyebabkan beban bunga dari pinjaman tersebut meningkat. Dampak dari situasi ini adalah pengurangan keuntungan yang didapatkan sebuah industri, yang di akhirnya dapat mengakibatkan pengurangan total pajak yang wajib dibayar industri.

Pengurangan laba kena pajak melalui penggunaan utang dalam struktur keuangan, dapat menghasilkan beban bunga yang signifikan. Beban bunga ini dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak (*tax deductible expense*), mengurangi laba yang dikenai pajak dan akhirnya mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Perusahaan dengan struktur keuangan yang rumit, termasuk tingkat utang yang tinggi, dapat merancang transaksi yang kompleks untuk mengalihkan laba ke yurisdiksi dengan pajak yang lebih rendah. Ini dapat dilakukan dengan cara seperti penggunaan *transfer pricing* atau transaksi internal yang dirancang untuk mengurangi laba yang tunduk pada pajak.

Rasio *leverage* mengindikasikan seberapa besar hutang yang dipakai industri guna mendanai operasionalnya, menghasilkan biaya bunga yang memiliki dampak terhadap penurunan keuntungan perusahaan. Keuntungan yang mengecil memiliki potensi untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan, sehingga rasio *leverage* bisa menjadi faktor yang memicu upaya menghindari pembayaran pajak yang dilaksanakan industri. Mungkin industri hendak cenderung memilih pemanfaatan hutang guna membiayai keperluan operasionalnya, yang bertujuan menurunkan beban pajak yang diharuskan (Pamungkas dan Mildawati, 2020). Hasil tersebut selaras terhadap riset yang dilaksanakan Pamungkas dan Mildawati (2020) yang

menunjukkan jika *leverage* memengaruhi secara positif terhadap penghindaran pajak.

4.5.4. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari studi ini membuktikan jika tak ditemukan dampak negatif yang signifikan di antara *sales growth* serta upaya perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak. Ini berarti bahwa peningkatan *sales growth* yang lebih tinggi tidak akan mengurangi usaha perusahaan dalam menghindari kewajiban pajak. Pertumbuhan dalam penjualan yang mengalami peningkatan memungkinkan industri untuk menambahkan kapasitas operasinya. Di sisi lain, jikalau *sales growth* mengalami penurunan, industri mungkin mengalami kesulitan pada saat menambahkan kapasitas operasi. Tingkat *sales growth* yang lebih tinggi akan berkontribusi pada peningkatan keuntungan industri, yang hendak selaras terhadap besarnya beban pajak yang harus dibayar.

Sales growth yang tidak berpengaruh pada *tax avoidance* juga dikarenakan pertumbuhan penjualan biasanya diukur berdasarkan pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan. Meskipun peningkatan pendapatan dapat memberikan perusahaan lebih banyak sumber daya, ini belum tentu langsung mempengaruhi laba kena pajak. Laba yang sebenarnya akan dipengaruhi oleh biaya operasional, beban bunga, dan faktor lainnya. Pertumbuhan penjualan dapat disertai dengan peningkatan biaya operasional, investasi, dan pengeluaran lainnya. Ini dapat mengurangi laba bersih yang akhirnya akan dikenai pajak. Oleh karena itu,

meskipun penjualan tumbuh, perusahaan mungkin tidak selalu memiliki laba kena pajak yang signifikan untuk dihindari.

Melihat dari sektor industrinya, bahwa industri pertambangan memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, tetapi laba marginal yang rendah karena persaingan yang intens atau biaya produksi yang tinggi. Dalam kasus ini, perusahaan mungkin tidak memiliki laba yang cukup besar untuk menciptakan insentif yang signifikan untuk melakukan penghindaran pajak. Perusahaan di sektor pertambangan juga yang mengalami pertumbuhan penjualan mungkin lebih cenderung untuk menginvestasikan pendapatan untuk ekspansi. Ini dapat mengarah pada prioritas lain selain *tax planning*.

Meningkatnya *sales growth* hendak menarik perhatian petugas pajak yang meyakini bahwa makin tingginya pertumbuhan penjualan, alhasil total pajak yang harus dibayar oleh industri juga akan semakin besar. Situasi ini dapat membuat manajemen menjadi lebih berhati-hati dalam merencanakan kebijakan perpajakan mereka. Namun, temuan dari penelitian mengindikasikan jika *sales growth* tak memiliki dampak terhadap upaya penghindaran pajak. Hasil tersebut selaras terhadap riset yang dilaksanakan (Mahdiana dan Amin, 2020) yang menunjukkan jika *sales growth* tak memengaruhi secara negatif signifikan pada penghindaran pajak perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Riset ini memiliki tujuan guna mengetahui profitabilitas, *leverage*, serta *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, hasil riset ini yakni di bawah ini :

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan *sales growth* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menjelaskan bahwa variabel yang digunakan secara bersama-sama memberikan pengaruh pada peningkatan maupun penurunan penghindaran pajak perusahaan.
2. Temuan dari studi ini mengindikasikan jika adanya hubungan antara tingkat profitabilitas dan praktik penghindaran pajak perusahaan. Dalam kata lainnya, makin tingginya profitabilitas industri, alhasil kemungkinan penghindaran pajak cenderung berkurang.
3. Studi ini mengungkapkan bahwa tingkat *leverage* memiliki dampak terhadap praktik penghindaran pajak industri. Memiliki arti jika makin tingginya tingkatan *leverage*, alhasil cenderung meningkat pula praktik penghindaran pajak perusahaan.
4. Hasil riset ini menyatakan jika tak ada pengaruh yang signifikan antara *sales growth* dengan praktik penghindaran pajak perusahaan. Alhasil makin

tingginya *sales growth* tidak diikuti oleh penurunan praktik penghindaran pajak perusahaan.

5.2. Saran

Saran-saran yang diberi guna riset berikutnya, yakni di bawah ini :

1. Untuk riset mendatang, diharapkan pengenalan variabel independen dapat diperluas, misalnya mempertimbangkan faktor-faktor tambahan seperti halnya likuiditas, praktik manajemen keuntungan, ataupun penerapan mekanisme GCG.
2. Rekomendasi untuk periset masa depan adalah memperluas cakupan sampel riset dengan memasukkan industri-industri yang berbeda serta memperpanjang periode riset. Dengan langkah ini, diharapkan hasil riset dapat diterapkan secara lebih umum.

5.3. Implikasi Penelitian

Berlandaskan atas hasil riset serta penjabaran sebelumnya, alhasil terdapat sejumlah perihal yang menjadi pertimbangan untuk pihak yang berkaitan yakni di bawah ini :

1. Untuk industri, studi ini memiliki tujuan untuk mendorong pertimbangan yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi upaya menghindari pembayaran pajak. Bagi industri yang memiliki saham yang tercatat dalam bursa, hasil riset ini diharapkan mampu memperluas wawasan terkait elemen-elemen yang memengaruhi strategi penghindaran pajak, yang

pada gilirannya dapat dijadikan panduan pada saat mengambil keputusan dimasa depan. Dengan melalui riset ini, industri diharapkan dapat mengurangi potensi praktik penghindaran pajak, alhasil mampu menarik minat industri guna menginvestasikan dana dalam industri tersebut. Selain itu, diharapkan bahwa perusahaan yang sahamnya tercatat juga dapat memperbaiki praktik pengelolaan pajak, guna memastikan bahwa kinerja keuangan mereka dinilai positif oleh para investor dan *stakeholder*.

2. Bagi para calon investor, disarankan agar memberikan perhatian lebih dan melakukan pertimbangan mendalam terhadap faktor-faktor yang berkontribusi pada upaya perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak. Faktor-faktor ini meliputi tingkat profitabilitas dan rasio utang perusahaan saat akan melakukan investasi. Tujuan dari langkah ini adalah memastikan bahwa dalam mengalokasikan dana investasi, para investor memiliki kemampuan untuk memilih perusahaan yang secara bijaksana mengelola strategi penghindaran pajak, dengan hasil akhir yang optimal. Para investor perlu memahami tindakan konkret yang diambil oleh perusahaan dalam mengimplementasikan strategi penghindaran pajak. Mereka sebaiknya memahami bagaimana perusahaan terlibat dalam menguji kelayakan dan kepatutan perhitungan pajak yang diungkapkan pada laporan keuangan. Di samping itu, penting bagi para penanam modal untuk memiliki pemahaman tentang proses hukum yang mungkin dihadapi oleh perusahaan yang terlibat dalam penghindaran pajak. Ini juga memiliki dimensi moral yang berkaitan dengan tekanan sosial terhadap perusahaan yang terlibat dalam tindakan

semacam itu. Dengan memahami proses peradilan dan dampaknya terhadap praktik penghindaran pajak oleh perusahaan, maka masyarakat akan lebih sadar bahwa perusahaan-perusahaan ternama sekalipun bisa saja terlibat dalam tindakan yang meragukan moralitasnya untuk mengurangi kewajiban pajak.

3. Untuk Akademik, tujuan dilaksanakannya studi ini ialah guna meluaskan pemahaman tentang aspek-aspek yang berperan dalam penghindaran pajak. Penelitian ini mampu berperan sebagai pedoman bagi riset serupa dimasa depan. Studi ini melakukan pengujian elemen-elemen yang mempengaruhi praktik penghindaran pajak, dengan mencakup variabel-variabel yang belum konsisten dalam penelitian sebelumnya, serta variabel-variabel yang direkomendasikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Temuan dari penelitian ini juga memvalidasi kecocokan teori agensi dengan data yang diuji. Menurut teori agensi, faktor-faktor independen memiliki dampak terhadap penghindaran pajak. Analisis data dalam studi ini mengkonfirmasi bahwa faktor-faktor independen tersebut secara signifikan mempengaruhi praktik penghindaran pajak. Implikasinya adalah penelitian ini berpotensi berkontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan, serta menyediakan bukti empiris tambahan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityamurti, E., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Penghindaran Pajak dan Biaya Agensi terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 124–135.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18228>
- Akuntono, I. (2013, Juli 3). *KPK: 60 Persen Perusahaan Tambang Tak Bayar Pajak dan Royalti*. www.kompas.com.
<https://nasional.kompas.com/read/2013/07/03/1658190/KPK.60.%20Persen.Perusahaan.Tambang.Tak.Bayar.Pajak.dan.Royalti>. Diakses pada 13 November 2022.
- Andriani, A. F., & Sinabutar, G. P. R. (2020). Pengaruh Tingkat Pajak Efektif Perusahaan terhadap Pemberhentian Direktur Utama. *Jurnal Kajian Ilmiah Perpajakan Indonesia*, 2(1), 76–99.
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019. Buku 2: Sosial dan Humaniora*, 2.14.1-2.14.10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4246>
- Belkaoui, A. R. (2000). *Accounting Theory* (4 ed.). Thomson Learning.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (14 ed., Vol. 1). Jakarta. Salemba Empat.
- Budiantara, M. (2012). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010. *Jurnal Sosiohumaniora*, 3(3), 57–66.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 143–161.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/8635>
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1613.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/16009>
- Fitriani, A., & Sulistyawati, A. I. (2020). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Majalah Ilmiah Solusi*, 18(2), 1–26.
<https://doi.org/10.26623/slsi.v18i2.2296>
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Witness. (2019). *Indonesias Shifting Coal Money Part 3 : Taxing Times for Adaro*. <https://www.globalwitness.org/en/campaigns/oil-gas-and->

mining/pengalihan-uang-batu-bara-indonesia-bagian-3-saatnya-adaromembayar-pajak/

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Januarti, I. (2004). Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif. *Jurnal Akuntansi dan Auditing (JAA)*, 1(1), 83–94. <http://eprints.undip.ac.id/13547/>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/bse/article/view/6160>
- Lathifa, D. (2019). *Hubungan Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion & Anti Avoidance Rule*. www.online-pajak.com. <https://www.online-pajak.com/tentang-pajak/hubungan-tax-avoidance-tax-planning-tax-evasion-anti-avoidance-rule>. Diakses pada 24 November 2022.
- Mahanani, A., & Titisari, K. H. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. Dalam K. H. Titisari, M. Wibowo, R. Rachmawati, A. Wijayanti, Istiatin, & F. S. Marwati (Ed.), *Proceeding Seminar & Call For Paper “Investment Challenges and Opportunities in Indonesian Capital Market in The Era of ASEAN Economic Community”* (hlm. 229–241). Universitas Islam Batik Press Surakarta.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Mulyani, S., Darminto, E., & Endang, M. G. W. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008-2012). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan Universitas Brawijaya*, 2(1), 1–9.
- Neolaka, A. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik* (A. Kamsyach, Ed.). Remaja Rosdakarya.
- Noor, R. M., Mastuki, N., & Bardai, B. (2009). Book-Tax Difference and Value Relevance of Taxable Income: Malaysian Evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 7(2), 19–40. <https://doi.org/10.1108/19852510980000002>
- Nugrahitha, I. M. A., & Suprasto, H. B. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Karakter Eksekutif pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 2016–2039. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p14>

- Pamungkas, D. A., & Mildawati, T. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(10), 1–18.
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(1), 10–20. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.171>
- Priccila, J., & Sinabutar, R. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas terhadap Penghindaraan Pajak Perusahaan Manufaktur pada Tahun 2018-2019. *Jurnal Ekonomis*, 14(1c), 52–67. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/2514>
- Putri, W. A. (2018). Prinsip Kewajaran dan Dokumen sebagai Penangkal Kecurangan Transfer Pricing di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i2.8029>
- Rafinska, K. (2019). *Transfer Pricing, Kenali Istilah Finansial Ini dan Tujuan Penerapannya!* www.online-pajak.com. <https://www.online-pajak.com/tentang-efiling/transfer-pricing>. Diakses pada 24 November 2022
- Rahayu, N. (2010). Praktik Penghindaran Pajak oleh Foreign Direct Investment Ber bentuk Perseroan Terbatas Penanaman Modal Asing. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 10(2), 171–180. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46730/jiana.v10i02.1067>
- Rahayu, P. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak*.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* (4 ed.). Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.
- Rohatgi, R. (2002). *Basic International Taxation, London. The Hague*. New York. Kluwer Law International.
- Santoso, I., & Rahayu, N. (2013). *Corporate Tax Management: Mengulas upaya pengelolaan pajak perusahaan secara konseptual- praktis*. Observation & Research of Taxation (Ortax).
- Sartono, A. (2015). *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi* (4 ed.). Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.
- Sonia, S., & Suparmun, H. (2019). Factors Influencing Tax Avoidance. *Proceedings of the 5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)*, 238–243. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.52>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.
- Utari, N. K. Y., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Koneksi Politik pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2202–2230. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/26206>
- Wahyuni, L., Fahada, R., & Atmaja, B. (2019). The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance. *Indonesian Management and Accounting Research*, 16(2), 66–80. <https://doi.org/10.25105/imar.v16i2.4686>

- Xynas, L. (2011). Tax Planning, Avoidance and Evasion in Australia 1970-2010: The Regulatory Responses and Taxpayer Compliance. *Revenue Law Journal*, 20(1), 1–37. <https://doi.org/10.53300/001c.6714>
- Yahya, D. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, dan Firm Size terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sektor Property, Real Estate, dan Kontruksi Bangunan di BEI tahun 2016-2018). Dalam *Universitas Pelita Bangsa*.
- Yustrianthe, R. H., & Fatniasih, I. Y. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2015-2019). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(2), 364–382. <https://doi.org/10.31955/mea.vol5.iss2.pp364-382>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Pertambangan yang Masuk Kategori Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energy Indonesia Tbk
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk
4	BYAN	PT Bayan Resources Tbk
5	ELSA	PT Elnusa Tbk
6	GEMS	PT Golden Energi Mines Tbk
7	HRUM	PT Harum Energy Tbk
8	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
9	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk
10	MDKA	PT Merdeka Cooper Gold Tbk
11	MYOH	PT Samindo Resources Tbk
12	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
13	TCPI	PT Transcoal Pacific Tbk
14	TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk

Lampiran 2. Data Penelitian

No.	Kode	Tahun	ETR	ROA	DER	SG
1	ADRO	2017	0.422893911	0.07872416	0.665388121	0.290812832
2	ADRO	2018	0.418340849	0.067633136	0.641008699	0.110921137
3	ADRO	2019	0.340009073	0.010273752	0.811797474	-0.044919388
4	ADRO	2020	0.286543785	0.024837947	0.614885591	-0.266783603
5	ADRO	2021	0.3079278	0.135574229	0.701749652	0.57513486
6	ANTM	2017	0.699594381	0.004547945	0.623235178	0.3895516
7	ANTM	2018	0.187343062	0.050814871	0.345159996	0.997471677
8	ANTM	2019	0.71784218	0.006420024	0.66515247	0.294489586
9	ANTM	2020	0.299677427	0.0362235	0.666514246	-0.163396082
10	ANTM	2021	0.388291607	0.056560071	0.579689936	0.404535566
11	BSSR	2017	0.258965005	0.39315661	0.401938139	0.618204883
12	BSSR	2018	0.260207986	0.281775333	0.630964089	0.129550739
13	BSSR	2019	0.262577164	0.121539088	0.471839849	-0.057156202
14	BSSR	2020	0.25266879	0.115895163	0.383282062	-0.207189949
15	BSSR	2021	0.223475544	0.471298266	0.723260145	1.085815226
16	BYAN	2017	0.195355723	0.380301757	0.723829629	0.921524632
17	BYAN	2018	0.247473823	0.850179504	0.697263297	0.570877773
18	BYAN	2019	0.248420381	0.939427494	0.064417824	-0.170051003
19	BYAN	2020	0.192613481	0.9492656	0.880004558	0.002531949
20	BYAN	2021	0.222181269	0.520175453	0.306406068	1.0444361
21	ELSA	2017	0.231678545	0.251644684	0.590922763	0.375193961
22	ELSA	2018	0.214580722	0.048842148	0.714237622	0.684102345
23	ELSA	2019	0.236255461	0.052384285	0.902603183	-0.209937077
24	ELSA	2020	0.277756997	0.032935457	0.164773993	0.166371109
25	ELSA	2021	0.46304262	0.015045494	0.914928639	0.053011637
26	GEMS	2017	0.282124748	0.203407735	1.020646092	0.975981441
27	GEMS	2018	0.258112146	0.143426377	0.219816209	0.376075767
28	GEMS	2019	0.334604838	0.085526401	0.178950741	0.059714919
29	GEMS	2020	0.246011506	0.117800738	0.328670073	-0.041585297
30	GEMS	2021	0.231785888	0.427036028	0.620815443	0.494195245
31	HRUM	2017	0.23665258	0.121338213	0.160617979	0.499619897
32	HRUM	2018	0.165714953	0.085911005	0.204646351	0.034115276
33	HRUM	2019	0.214816941	0.045016781	0.118669663	-0.220122977
34	HRUM	2020	0.060319077	0.1211751	0.096538972	-0.398992174
35	HRUM	2021	0.228065481	0.912567162	0.344184589	1.130132727
36	ITMG	2017	0.302031459	0.185993878	0.418022855	0.235486268
37	ITMG	2018	0.295639463	0.179351894	0.487681265	0.18828073

No.	Kode	Tahun	ETR	ROA	DER	SG
38	ITMG	2019	0.319543433	0.10463086	0.366974386	-0.145464055
39	ITMG	2020	0.478615633	0.032648932	0.369068523	-0.309080481
40	ITMG	2021	0.234586348	0.28530721	0.386730905	0.752088016
41	MBAP	2017	0.255162967	0.36469759	0.314580993	0.381662066
42	MBAP	2018	0.255993428	0.289959749	0.397225881	-0.001732761
43	MBAP	2019	0.271500201	0.183286002	0.321936099	0.010505132
44	MBAP	2020	0.2650563	0.150942561	0.316545148	-0.228646966
45	MBAP	2021	0.219791554	0.390214992	0.288707476	0.539905093
46	MDKA	2017	0.316335272	0.116302064	0.956990163	0.00521432
47	MDKA	2018	0.333096832	0.529140349	0.889857769	1.270668337
48	MDKA	2019	0.361548803	0.551109144	0.814522607	0.368028775
49	MDKA	2020	0.485953808	0.031079471	0.749274251	-0.199429472
50	MDKA	2021	0.411005433	0.02612779	0.940461595	0.183606231
51	MYOH	2017	0.276805947	0.090442707	0.326957216	-0.010711746
52	MYOH	2018	0.253787506	0.204384203	0.327564742	0.282046661
53	MYOH	2019	0.252731702	0.162930105	0.309755656	0.055326255
54	MYOH	2020	0.223239343	0.149122045	0.270953324	-0.318260255
55	MYOH	2021	0.220835421	0.164399309	0.2661256	-0.073846022
56	PTBA	2017	0.254751149	0.206810039	0.593297529	0.384964182
57	PTBA	2018	0.246790731	0.21185315	0.48576427	0.087101864
58	PTBA	2019	0.259344819	0.154815923	0.416615019	0.029317863
59	PTBA	2020	0.254900462	0.100093591	0.420182812	-0.204812801
60	PTBA	2021	0.224139381	0.222482396	0.489408513	0.688954905
61	TCPI	2017	0.26310623	0.075842932	0.270932421	0.071086108
62	TCPI	2018	0.007892486	0.096384589	0.002172372	-0.14310434
63	TCPI	2019	0.001707724	0.08756651	1.138787115	0.000350567
64	TCPI	2020	0.002694952	0.220975863	0.009225285	-0.27912407
65	TCPI	2021	0.009752842	0.129704674	0.008485658	-0.000920252
66	TOBA	2017	0.312741215	0.118763637	0.992787059	0.20303384
67	TOBA	2018	0.300075445	0.135668611	0.327586409	0.411107008
68	TOBA	2019	0.304178799	0.068929895	0.402668008	0.198611719
69	TOBA	2020	0.149206588	0.046385768	1.653263035	-0.36837882
70	TOBA	2021	0.241289317	0.07645643	0.422474675	0.393857025

Lampiran 3. Perhitungan Tax Avoidance (ETR)

No.	Kode	Tahun	Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	ETR
1	ADRO	2017	5,289,852,501,000	12,508,698,667,000	0.422893911
2	ADRO	2018	4,999,016,635,000	11,949,625,890,000	0.418340849
3	ADRO	2019	3,128,898,162,000	9,202,396,086,000	0.340009073
4	ADRO	2020	905,054,220,000	3,158,519,805,000	0.286543785
5	ADRO	2021	6,517,965,236,000	21,167,186,742,000	0.3079278
6	ANTM	2017	317,893,255,000	454,396,524,000	0.699594381
7	ANTM	2018	377,150,210,000	2,013,152,801,000	0.187343062
8	ANTM	2019	493,182,022,000	687,034,053,000	0.71784218
9	ANTM	2020	491,824,000,000	1,641,178,000,000	0.299677427
10	ANTM	2021	1,181,769,000,000	3,043,509,000,000	0.388291607
11	BSSR	2017	388,525,619,109	1,500,301,632,662	0.258965005
12	BSSR	2018	353,565,460,620	1,358,780,205,625	0.260207986
13	BSSR	2019	151,469,158,464	576,855,793,098	0.262577164
14	BSSR	2020	146,701,583,448	580,608,247,821	0.25266879
15	BSSR	2021	840,906,485,218	3,762,856,858,836	0.223475544
16	BYAN	2017	1,104,356,429,318	5,653,053,876,261	0.195355723
17	BYAN	2018	2,509,616,750,445	10,140,938,218,960	0.247473823
18	BYAN	2019	1,080,855,566,466	4,350,913,415,940	0.248420381
19	BYAN	2020	1,168,293,021,609	6,065,478,993,399	0.192613481
20	BYAN	2021	5,150,140,754,558	23,179,905,219,322	0.222181269
21	ELSA	2017	75,612,000,000	326,366,000,000	0.231678545
22	ELSA	2018	75,491,000,000	351,807,000,000	0.214580722
23	ELSA	2019	110,272,000,000	466,749,000,000	0.236255461
24	ELSA	2020	95,792,000,000	344,877,000,000	0.277756997
25	ELSA	2021	93,868,000,000	202,720,000,000	0.46304262
26	GEMS	2017	635,192,415,652	2,251,459,395,932	0.282124748
27	GEMS	2018	509,164,742,045	1,972,649,294,835	0.258112146
28	GEMS	2019	468,764,418,486	1,400,949,313,920	0.334604838
29	GEMS	2020	444,652,228,398	1,807,444,842,399	0.246011506
30	GEMS	2021	1,521,278,926,686	6,563,294,004,226	0.231785888
31	HRUM	2017	232,576,886,919	982,777,736,376	0.23665258
32	HRUM	2018	116,236,914,085	701,426,831,295	0.165714953
33	HRUM	2019	76,865,082,372	357,816,669,990	0.214816941
34	HRUM	2020	55,148,908,794	914,286,355,941	0.060319077
35	HRUM	2021	414,268,575,778	1,816,445,758,160	0.228065481
36	ITMG	2017	1,471,549,864,000	4,872,174,135,000	0.302031459
37	ITMG	2018	1,580,774,885,000	5,346,968,465,000	0.295639463

No.	Kode	Tahun	Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	ETR
38	ITMG	2019	829,426,572,000	2,595,661,458,000	0.319543433
39	ITMG	2020	493,685,325,000	1,031,486,001,000	0.478615633
40	ITMG	2021	2,075,045,158,000	8,845,549,538,000	0.234586348
41	MBAP	2017	270,312,885,206	1,059,373,500,106	0.255162967
42	MBAP	2018	251,955,957,660	984,228,225,270	0.255993428
43	MBAP	2019	183,615,755,934	676,300,626,768	0.271500201
44	MBAP	2020	140,835,109,002	531,340,357,464	0.2650563
45	MBAP	2021	403,481,984,060	1,835,748,353,778	0.219791554
46	MDKA	2017	268,573,742,897	849,016,111,823	0.316335272
47	MDKA	2018	420,682,655,575	1,262,944,030,745	0.333096832
48	MDKA	2019	547,557,262,122	1,514,476,765,308	0.361548803
49	MDKA	2020	388,305,594,222	799,058,651,433	0.485953808
50	MDKA	2021	332,003,095,100	807,782,740,700	0.411005433
51	MYOH	2017	63,386,722,412	228,993,355,104	0.276805947
52	MYOH	2018	153,102,080,075	603,268,784,595	0.253787506
53	MYOH	2019	123,238,148,046	487,624,413,744	0.252731702
54	MYOH	2020	92,071,083,342	412,432,155,996	0.223239343
55	MYOH	2021	108,811,244,172	492,725,503,542	0.220835421
56	PTBA	2017	1,554,397,000,000	6,101,629,000,000	0.254751149
57	PTBA	2018	1,677,944,000,000	6,799,056,000,000	0.246790731
58	PTBA	2019	1,414,768,000,000	5,455,162,000,000	0.259344819
59	PTBA	2020	823,758,000,000	3,231,685,000,000	0.254900462
60	PTBA	2021	2,321,787,000,000	10,358,675,000,000	0.224139381
61	TCPI	2017	63,956,663,719	243,083,045,787	0.26310623
62	TCPI	2018	2,113,000,000	267,723,000,000	0.007892486
63	TCPI	2019	461,000,000	269,950,000,000	0.001707724
64	TCPI	2020	156,000,000	57,886,000,000	0.002694952
65	TCPI	2021	833,000,000	85,411,000,000	0.009752842
66	TOBA	2017	253,336,314,512	810,050,937,699	0.312741215
67	TOBA	2018	424,887,027,430	1,415,934,008,210	0.300075445
68	TOBA	2019	267,001,860,216	877,779,323,616	0.304178799
69	TOBA	2020	89,269,225,416	598,292,788,338	0.149206588
70	TOBA	2021	297,156,851,892	1,231,537,542,386	0.241289317

Lampiran 4. Perhitungan Profitabilitas (ROA)

No.	Kode	Tahun	Lab a Bersih	Total Aset	ROA
1	ADRO	2017	7,218,846,166,000	91,697,976,179,000	0.07872
2	ADRO	2018	6,950,609,255,000	102,769,289,025,000	0.06763
3	ADRO	2019	6,073,497,924,000	100,765,220,010,000	0.01027
4	ADRO	2020	2,253,465,585,000	90,726,723,822,000	0.02484
5	ADRO	2021	14,649,221,506,000	108,053,142,512,000	0.13557
6	ANTM	2017	136,503,269,000	30,014,273,452,000	0.00455
7	ANTM	2018	1,636,002,591,000	32,195,350,845,000	0.05081
8	ANTM	2019	193,852,031,000	30,194,907,730,000	0.00642
9	ANTM	2020	1,149,354,000,000	31,729,513,000,000	0.03622
10	ANTM	2021	1,861,740,000,000	32,916,154,000,000	0.05656
11	BSSR	2017	1,111,776,013,553	2,827,819,718,478	0.39316
12	BSSR	2018	1,005,214,745,005	3,567,433,440,110	0.28178
13	BSSR	2019	425,386,634,634	3,499,998,571,992	0.12154
14	BSSR	2020	433,906,664,373	3,743,958,349,656	0.11590
15	BSSR	2021	2,921,950,373,618	6,199,790,211,412	0.47130
16	BYAN	2017	4,548,697,446,943	11,960,758,424,980	0.38030
17	BYAN	2018	14,241,207,183,060	16,750,823,933,505	0.85018
18	BYAN	2019	16,763,140,630,860	17,843,996,197,326	0.93943
19	BYAN	2020	21,859,337,616,165	23,027,630,637,774	0.94927
20	BYAN	2021	18,029,764,464,764	34,660,929,024,222	0.52018
21	ELSA	2017	250,754,000,000	4,855,369,000,000	0.25164
22	ELSA	2018	276,316,000,000	5,657,327,000,000	0.04884
23	ELSA	2019	356,477,000,000	6,805,037,000,000	0.05238
24	ELSA	2020	249,085,000,000	7,562,822,000,000	0.03294
25	ELSA	2021	108,852,000,000	7,234,857,000,000	0.01505
26	GEMS	2017	1,616,266,980,280	7,945,946,500,488	0.20341
27	GEMS	2018	1,463,484,552,790	10,203,733,699,650	0.14343
28	GEMS	2019	932,184,895,434	10,899,381,783,654	0.08553
29	GEMS	2020	1,362,792,614,001	11,568,625,465,005	0.11780
30	GEMS	2021	5,042,015,077,540	11,807,001,636,754	0.42704
31	HRUM	2017	750,200,849,457	6,182,725,406,447	0.12134
32	HRUM	2018	585,189,917,210	6,811,582,733,225	0.08591
33	HRUM	2019	280,951,587,618	6,241,041,281,748	0.04502
34	HRUM	2020	859,137,447,147	7,090,049,404,872	0.12118
35	HRUM	2021	1,402,177,182,382	12,456,360,812,958	0.91257
36	ITMG	2017	3,400,624,271,000	18,283,527,991,000	0.18599
37	ITMG	2018	3,766,193,580,000	20,998,906,040,000	0.17935

No.	Kode	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
38	ITMG	2019	1,766,234,886,000	16,880,630,442,000	0.10463
39	ITMG	2020	537,800,676,000	16,472,228,493,000	0.03265
40	ITMG	2021	6,770,504,380,000	23,730,575,838,000	0.28531
41	MBAP	2017	789,060,614,900	2,163,602,491,634	0.36470
42	MBAP	2018	732,272,267,610	2,525,427,308,410	0.28996
43	MBAP	2019	492,684,870,834	2,688,066,009,018	0.18329
44	MBAP	2020	390,505,248,462	2,587,111,591,134	0.15094
45	MBAP	2021	1,432,266,369,718	3,670,454,492,238	0.39021
46	MDKA	2017	580,442,368,926	4,990,817,425,618	0.11630
47	MDKA	2018	6,144,438,850,815	11,612,115,496,790	0.52914
48	MDKA	2019	7,319,499,139,992	13,281,396,661,806	0.55111
49	MDKA	2020	410,753,057,211	13,216,217,572,446	0.03108
50	MDKA	2021	475,779,645,600	18,209,716,649,478	0.02613
51	MYOH	2017	165,606,632,692	1,831,066,739,575	0.09044
52	MYOH	2018	450,166,704,520	2,202,551,356,390	0.20438
53	MYOH	2019	364,386,265,698	2,236,457,565,576	0.16293
54	MYOH	2020	320,361,072,654	2,148,314,648,403	0.14912
55	MYOH	2021	383,914,259,370	2,335,254,701,392	0.16440
56	PTBA	2017	4,547,232,000,000	21,987,482,000,000	0.20681
57	PTBA	2018	5,121,112,000,000	24,172,933,000,000	0.21185
58	PTBA	2019	4,040,394,000,000	26,098,052,000,000	0.15482
59	PTBA	2020	2,407,927,000,000	24,056,755,000,000	0.10009
60	PTBA	2021	8,036,888,000,000	36,123,703,000,000	0.22248
61	TCPI	2017	179,126,382,068	2,361,807,189,430	0.07584
62	TCPI	2018	265,610,000,000	2,755,731,000,000	0.09638
63	TCPI	2019	269,489,000,000	3,077,535,000,000	0.08757
64	TCPI	2020	57,730,000,000	2,752,211,000,000	0.22098
65	TCPI	2021	84,578,000,000	2,847,296,000,000	0.12970
66	TOBA	2017	556,714,623,187	4,687,584,842,796	0.11876
67	TOBA	2018	991,046,980,780	7,304,909,888,670	0.13567
68	TOBA	2019	610,777,463,400	8,860,850,046,672	0.06893
69	TOBA	2020	509,023,562,922	10,973,701,195,779	0.04639
70	TOBA	2021	934,380,690,494	12,221,087,031,928	0.07646

Lampiran 5. Perhitungan Leverage (DER)

No.	Kode	Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER
1	ADRO	2017	36,636,951,640,000	55,061,024,539,000	0.66539
2	ADRO	2018	40,143,606,965,000	62,625,682,060,000	0.64101
3	ADRO	2019	45,149,059,020,000	55,616,160,990,000	0.81180
4	ADRO	2020	34,545,205,884,000	56,181,517,938,000	0.61489
5	ADRO	2021	44,557,820,282,000	63,495,322,230,000	0.70175
6	ANTM	2017	11,523,869,935,000	18,490,403,517,000	0.62324
7	ANTM	2018	13,746,984,554,000	18,448,366,291,000	0.34516
8	ANTM	2019	12,061,488,555,000	18,133,419,175,000	0.66515
9	ANTM	2020	12,690,064,000,000	19,039,449,000,000	0.66651
10	ANTM	2021	12,079,056,000,000	20,837,098,000,000	0.57969
11	BSSR	2017	810,740,905,003	2,017,078,813,475	0.40194
12	BSSR	2018	1,380,117,690,075	2,187,315,750,035	0.63096
13	BSSR	2019	1,122,023,430,996	2,377,975,140,996	0.47184
14	BSSR	2020	1,037,382,117,891	2,706,576,231,765	0.38328
15	BSSR	2021	2,602,080,237,706	3,597,709,973,706	0.72326
16	BYAN	2017	5,022,277,832,697	6,938,480,592,283	0.72383
17	BYAN	2018	6,881,510,222,135	9,869,313,711,370	0.69726
18	BYAN	2019	9,200,398,961,520	8,643,597,235,806	0.06442
19	BYAN	2020	10,778,920,632,816	12,248,710,004,958	0.88000
20	BYAN	2021	8,129,416,445,714	26,531,512,578,508	0.30641
21	ELSA	2017	1,803,449,000,000	3,051,920,000,000	0.59092
22	ELSA	2018	2,357,127,000,000	3,300,200,000,000	0.71424
23	ELSA	2019	3,228,339,000,000	3,576,698,000,000	0.90260
24	ELSA	2020	3,821,876,000,000	3,740,946,000,000	0.16477
25	ELSA	2021	3,456,723,000,000	3,778,134,000,000	0.91493
26	GEMS	2017	4,013,567,380,761	3,932,379,119,727	1.02065
27	GEMS	2018	5,607,076,707,270	4,596,656,992,380	0.21982
28	GEMS	2019	5,897,257,790,034	5,002,123,993,620	0.17895
29	GEMS	2020	6,600,714,552,957	4,967,910,912,048	0.32867
30	GEMS	2021	7,301,914,616,348	4,505,087,020,406	0.62082
31	HRUM	2017	855,627,670,493	5,327,097,735,954	0.16062
32	HRUM	2018	1,157,157,490,220	5,654,425,243,005	0.20465
33	HRUM	2019	662,056,273,242	5,578,985,008,506	0.11867
34	HRUM	2020	624,205,886,766	6,465,843,518,106	0.09654
35	HRUM	2021	3,189,507,948,732	9,266,852,864,226	0.34418
36	ITMG	2017	5,389,851,468,000	12,893,676,523,000	0.41802
37	ITMG	2018	6,883,714,475,000	14,115,191,565,000	0.48768

No.	Kode	Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER
38	ITMG	2019	4,531,730,112,000	12,348,900,330,000	0.36697
39	ITMG	2020	4,440,523,563,000	12,031,704,930,000	0.36907
40	ITMG	2021	6,617,972,560,000	17,112,603,278,000	0.38673
41	MBAP	2017	517,752,974,797	1,645,849,516,837	0.31458
42	MBAP	2018	717,969,156,440	1,807,458,151,970	0.39723
43	MBAP	2019	654,634,883,838	2,033,431,125,180	0.32194
44	MBAP	2020	622,035,348,942	1,965,076,242,192	0.31655
45	MBAP	2021	822,287,192,276	2,848,167,299,962	0.28871
46	MDKA	2017	2,440,565,758,955	2,550,251,666,663	0.95699
47	MDKA	2018	5,467,676,645,975	6,144,438,850,815	0.88986
48	MDKA	2019	5,961,897,521,814	7,319,499,139,992	0.81452
49	MDKA	2020	5,202,864,082,269	8,013,353,490,177	0.74927
50	MDKA	2021	7,109,355,199,604	11,100,361,449,874	0.94046
51	MYOH	2017	451,167,886,824	1,379,898,852,751	0.32696
52	MYOH	2018	543,459,873,465	1,659,091,482,925	0.32756
53	MYOH	2019	528,919,555,866	1,707,538,009,710	0.30976
54	MYOH	2020	313,643,184,729	1,834,671,463,674	0.27095
55	MYOH	2021	332,679,077,388	2,002,575,624,004	0.26613
56	PTBA	2017	8,187,497,000,000	13,799,985,000,000	0.59330
57	PTBA	2018	7,903,237,000,000	16,269,696,000,000	0.48576
58	PTBA	2019	7,675,226,000,000	18,422,826,000,000	0.41662
59	PTBA	2020	7,117,559,000,000	16,939,196,000,000	0.42018
60	PTBA	2021	11,869,979,000,000	24,253,724,000,000	0.48941
61	TCPI	2017	503,480,853,006	1,858,326,336,424	0.27093
62	TCPI	2018	1,512,864,000,000	1,242,867,000,000	0.00217
63	TCPI	2019	1,638,619,000,000	1,438,916,000,000	1.13879
64	TCPI	2020	1,320,653,000,000	1,431,558,000,000	0.00923
65	TCPI	2021	1,307,023,000,000	1,540,273,000,000	0.00849
66	TOBA	2017	2,335,309,007,485	2,352,275,835,311	0.99279
67	TOBA	2018	4,166,504,431,710	3,138,405,456,960	0.32759
68	TOBA	2019	5,172,928,944,378	3,687,921,102,294	0.40267
69	TOBA	2020	6,837,774,583,059	4,135,926,612,720	1.65326
70	TOBA	2021	7,176,209,924,794	5,044,877,107,134	0.42247

Lampiran 6. Perhitungan Sales Growth

No.	Kode	Tahun	Penjualan t	Penjualan t-1	Sales Growth
1	ADRO	2017	43,847,387,181,000	33,968,818,793,000	0.29081
2	ADRO	2018	52,685,475,805,000	47,425,036,815,000	0.11092
3	ADRO	2019	48,268,784,148,000	50,538,963,462,000	-0.04492
4	ADRO	2020	36,037,848,714,000	49,150,358,418,000	-0.26678
5	ADRO	2021	56,864,289,756,000	36,101,219,764,000	0.57513
6	ANTM	2017	12,653,619,205,000	9,106,260,754,000	0.38955
7	ANTM	2018	25,275,245,970,000	12,653,619,205,000	0.99747
8	ANTM	2019	32,718,542,699,000	25,275,245,970,000	0.29449
9	ANTM	2020	27,372,461,000,000	32,718,542,699,000	-0.16340
10	ANTM	2021	38,445,595,000,000	27,372,461,000,000	0.40454
11	BSSR	2017	5,282,870,121,238	3,264,648,485,495	0.61820
12	BSSR	2018	6,454,158,625,665	5,713,916,520,370	0.12955
13	BSSR	2019	5,837,337,549,342	6,191,203,210,686	-0.05716
14	BSSR	2020	4,712,423,190,405	5,943,949,859,547	-0.20719
15	BSSR	2021	9,846,528,355,570	4,720,709,789,530	1.08582
16	BYAN	2017	14,363,679,329,909	7,475,147,124,897	0.92152
17	BYAN	2018	24,404,620,185,060	15,535,658,218,535	0.57088
18	BYAN	2019	19,429,377,262,308	23,410,326,830,904	-0.17005
19	BYAN	2020	19,834,325,331,156	19,784,232,669,978	0.00253
20	BYAN	2021	40,621,316,214,576	19,869,203,162,856	1.04444
21	ELSA	2017	4,978,986,000,000	3,620,570,000,000	0.37519
22	ELSA	2018	8,385,122,000,000	4,978,986,000,000	0.68410
23	ELSA	2019	6,624,774,000,000	8,385,122,000,000	-0.20994
24	ELSA	2020	7,726,945,000,000	6,624,774,000,000	0.16637
25	ELSA	2021	8,136,563,000,000	7,726,945,000,000	0.05301
26	GEMS	2017	10,219,896,890,031	5,172,061,173,052	0.97598
27	GEMS	2018	15,210,826,700,380	11,053,771,214,565	0.37608
28	GEMS	2019	15,462,413,778,162	14,591,107,000,392	0.05971
29	GEMS	2020	15,090,064,221,309	15,744,817,123,917	-0.04159
30	GEMS	2021	22,587,151,043,022	15,116,599,468,234	0.49420
31	HRUM	2017	4,381,597,329,477	2,921,805,277,001	0.49962
32	HRUM	2018	4,900,781,883,450	4,739,105,976,855	0.03412
33	HRUM	2019	3,666,290,920,578	4,701,114,163,980	-0.22012
34	HRUM	2020	2,243,713,391,199	3,733,251,541,173	-0.39899
35	HRUM	2021	4,787,811,713,114	2,247,658,867,374	1.13013
36	ITMG	2017	22,735,937,925,000	18,402,420,586,000	0.23549
37	ITMG	2018	29,221,054,650,000	24,591,036,375,000	0.18828
38	ITMG	2019	23,953,095,504,000	28,030,530,060,000	-0.14546

No.	Kode	Tahun	Penjualan t	Penjualan t-1	Sales Growth
39	ITMG	2020	16,851,921,912,000	24,390,571,464,000	-0.30908
40	ITMG	2021	29,577,970,746,000	16,881,555,312,000	0.75209
41	MBAP	2017	3,479,793,107,329	2,518,555,869,740	0.38166
42	MBAP	2018	3,757,199,012,095	3,763,720,641,835	-0.00173
43	MBAP	2019	3,641,984,949,486	3,604,123,160,898	0.01051
44	MBAP	2020	2,860,563,999,279	3,708,501,649,251	-0.22865
45	MBAP	2021	4,412,743,074,492	2,865,594,181,454	0.53991
46	MDKA	2017	1,741,678,213,365	1,732,643,654,560	0.00521
47	MDKA	2018	4,277,456,294,300	1,883,787,351,975	1.27067
48	MDKA	2019	5,613,273,935,256	4,103,184,114,120	0.36803
49	MDKA	2020	4,575,896,202,045	5,715,793,979,196	-0.19943
50	MDKA	2021	5,425,583,170,858	4,583,942,724,170	0.18361
51	MYOH	2017	2,530,859,106,931	2,558,262,564,935	-0.01071
52	MYOH	2018	3,509,423,323,210	2,737,360,058,065	0.28205
53	MYOH	2019	3,552,694,999,542	3,366,442,352,364	0.05533
54	MYOH	2020	2,466,248,694,336	3,617,580,920,247	-0.31826
55	MYOH	2021	2,288,142,578,410	2,470,585,489,536	-0.07385
56	PTBA	2017	19,471,030,000,000	14,058,869,000,000	0.38496
57	PTBA	2018	21,166,993,000,000	19,471,030,000,000	0.08710
58	PTBA	2019	21,787,564,000,000	21,166,993,000,000	0.02932
59	PTBA	2020	17,325,192,000,000	21,787,564,000,000	-0.20481
60	PTBA	2021	29,261,468,000,000	17,325,192,000,000	0.68895
61	TCPI	2017	2,706,394,847,919	2,526,776,164,168	0.07109
62	TCPI	2018	2,319,098,000,000	2,706,394,847,919	-0.14310
63	TCPI	2019	2,319,911,000,000	2,319,098,000,000	0.00035
64	TCPI	2020	1,672,368,000,000	2,319,911,000,000	-0.27912
65	TCPI	2021	1,670,829,000,000	1,672,368,000,000	-0.00092
66	TOBA	2017	4,181,217,418,532	3,475,560,934,657	0.20303
67	TOBA	2018	6,381,557,063,045	4,522,376,423,180	0.41111
68	TOBA	2019	7,337,373,055,038	6,121,559,581,878	0.19861
69	TOBA	2020	4,719,082,987,668	7,471,381,802,283	-0.36838
70	TOBA	2021	6,589,293,629,746	4,727,381,297,768	0.39386

Lampiran 7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	70	.00171	.71784	.2711396	.12200573
ROA	70	.00455	.94927	.2043357	.22009378
DER	70	.00217	1.65326	.5047489	.30314379
SG	70	-.39899	1.27067	.2137420	.39929494
Valid N (listwise)	70				

Lampiran 8. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13905455
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,101
	Negative	-,077
Kolmogorov-Smirnov Z		,780
Asymp. Sig. (2-tailed)		,577

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.242	.030		7.961	.000		
	ROA	-.144	.070	-.259	-2.055	.044	.830	1.205
	DER	.097	.047	.241	2.073	.042	.976	1.025
	SG	.045	.039	.148	1.163	.249	.816	1.225

a. Dependent Variable: ETR

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.061	.023		2.651	.010
	ROA	-.072	.053	-.178	-1.370	.175
	DER	.054	.035	.183	1.532	.130
	SG	-.014	.029	-.061	-.467	.642

a. Dependent Variable: ABSRES

Lampiran 9. Analisis Regresi Linier Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.358 ^a	.128	.089	.11647720

a. Predictors: (Constant), SG, DER, ROA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.132	3	.044	3.235	.028 ^b
	Residual	.895	66	.014		
	Total	1.027	69			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), SG, DER, ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.242	.030		7.961	.000
	ROA	-.144	.070	-.259	-2.055	.044
	DER	.097	.047	.241	2.073	.042
	SG	.045	.039	.148	1.163	.249

a. Dependent Variable: ETR